

PEKERJA ANAK DI PERKEBUNAN TEMBAKAU SUMATERA UTARA

Hak Cipta © Organisasi Perburuhan Internasional 2007
Cetakan Pertama, 2007

Publikasi-publikasi International Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, bagian-bagian singkat dari publikasi-publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH 1211 Geneva 22, Switzerland. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Organisasi Perburuhan Internasional
"Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Sumatera Utara"
Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, 2007

ISBN 978-92-2-020358-3 (print)
978-92-2-020359-0 (web pdf)

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: *"Child Labour on Tobacco Plantations in North Sumatera Province"*

Jakarta, 2007

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Persatuan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang berada didalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara apa pun, wilayah atau teritori atau otoritasnya, atau mengenai delimitasi batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab pengarang seorang, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat didalamnya.

Referensi nama perusahaan dan produk-produk komersil dan proses-proses tidak merupakan dukungan dari International Labour Office, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor ILO lokal di berbagai negara, atau langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Katalog atau daftar publikasi baru akan dikirimkan secara cuma-cuma dari alamat diatas, atau melalui email: pubvente@ilo.org. Kunjungi situs web kami di: www.ilo.org/publns.

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Foto pada halaman sampul adalah milik Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat Jember

Kata Pengantar

Bagian terbesar pekerja anak di dunia bekerja di pertanian dan perkebunan, di mana mereka melakukan berbagai jenis pekerjaan pertanian baik usaha pertanian keluarga berukuran kecil maupun sedang hingga usaha pertanian, perkebunan atau agro industri yang besar. ILO memperkirakan bahwa di seluruh dunia lebih dari 132 juta anak perempuan dan laki-laki berusia 5-14 tahun terlibat dalam kegiatan penanaman, pemanenan hasil pertanian, penyemprotan pestisida dan pemeliharaan ternak di wilayah-wilayah pedesaan dan perkebunan.

Hal ini juga terjadi di Indonesia di mana diperkirakan lebih dari 1,5 juta anak berusia 10-17 bekerja di sektor pertanian di Indonesia. Pekerjaan di pertanian, bisa mengandung bahaya-bahaya seperti terpapar temperatur yang tinggi, pestisida, dan debu organik. Pekerjaan di pertanian seringkali juga membutuhkan jam kerja yang panjang serta penggunaan peralatan mesin yang berat dan berbahaya. Kualitas sekolah yang kurang memadai dan keterbatasan ketersediaan sarana sekolah ditambah dengan kesadaran yang rendah tentang pentingnya pendidikan di daerah-daerah pedesaan, menyebabkan suplai pekerja anak yang terus menerus ke sektor pertanian.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah pekerja anak, Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (No. 182) dan Konvensi ILO mengenai usia minimum memasuki dunia kerja (No. 138) pada tahun 2000 dan 1999. Dengan meratifikasi Konvensi 182, Indonesia membuat komitmen untuk “mengambil tindakan dengan segera dan efektif untuk melarang dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak”. Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan sebuah *Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak* yang disahkan melalui Keputusan Presiden no. 59 tahun 2002. Rencana Aksi ini mengidentifikasi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk pekerja anak di perkebunan.

Meskipun pada saat ini terdapat peningkatan informasi mengenai pekerja anak di Indonesia, namun masih banyak kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk dan kondisi kerja pekerja anak. Ketersediaan data sangat penting untuk memahami masalah dan kebutuhan dari pekerja anak. Untuk itu, ILO-IPEC telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan penelitian-penelitian tentang pekerja anak di Indonesia. Penelitian-penelitian ini menambah pengetahuan kita mengenai pekerja anak di Indonesia. Isi dan pandangan-pandangan yang ada dalam penelitian-penelitian ini merupakan pandangan organisasi pelaksana penelitian.

Penelitian mengenai pekerja anak di perkebunan tembakau di Sumatera Utara ini dilaksanakan oleh Jurusan Antropologi, Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini didukung oleh *ECLT (Eliminate Child Labor in Tobacco) Foundation* dalam hal pendanaan.

Saya mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam membangun pengetahuan kita mengenai pekerja anak di pertanian dan dalam jangka panjang menyumbang pada penghapusan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.



Alan Boulton
Direktur
ILO Jakarta



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Daftar Tabel	7
Ringkasan Eksekutif	9
BAB I PENDAHULUAN	11
1.a. Latar Belakang Penelitian	11
1.b. Tujuan Penelitian	12
1.c. Lokasi Penelitian	12
1.d. Metode Pengumpulan Data	13
1.e. Tim Peneliti	13
1.f. Kajian dan Analisis Data	14
1.g. Keterbatasan Kajian dan Permasalahan yang Dihadapi	14
BAB II GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN TEMBAKAU DI SUMATERA UTARA	15
2.a. Sejarah Perkebunan Tembakau	15
2.b. Masyarakat di Perkebunan Tembakau	17
2.c. Sistem Kerja dan Periodisasi di Perkebunan Tembakau	18
BAB III PEKERJA ANAK DAN KELUARGA PEKERJA ANAK DI PERKEBUNAN	21
3.a. Pendidikan Pekerja Anak	22
3.b. Latar Belakang Keluarga Pekerja Anak	25
3.b.1. Pendidikan Orang Tua	25
3.b.2. Mata Pencarian Orang Tua	26
3.b.3. Kontribusi Anggota Keluarga Lain dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga	31
3.c. Kondisi dan Lingkungan Kerja Pekerja Anak	33
3.c.1. Masa dan Usia Kerja Pekerja Anak	33
3.c.2. Kondisi Kerja	36
3.c.3. Persepsi Anak tentang Pekerjaan di Kebun	36
3.c.4. Sistem Perekrutan dan Pengupahan	38

3.d.	Risiko dan Dampak Kerja Di Kebun Tembakau Pada Kesejahteraan Anak	39
3.d.1.	Risiko dan Keselamatan Kerja	39
3.d.2.	Interaksi Sosial Pekerja Anak dengan Pekerja Lainnya	41
3.e.	Fenomena Anak Bekerja di Mata Anak, Keluarga, Perkebunan dan Lembaga Swadaya Masyarakat	42
3.e.1.	Tanggapan Anak terhadap Pekerja Anak di Kebun Tembakau	42
3.e.2.	Tanggapan Orang Tua terhadap Anak yang Bekerja	44
3.e.3.	Tanggapan Serikat Pekerja Perkebunan terhadap Fenomena Pekerja Anak (SP BUN PTPN II)	47
3.e.4.	Tanggapan LSM terhadap Fenomena Pekerja Anak	48
3.e.5.	Tanggapan Mandor Kebun terhadap Fenomena Pekerja Anak	49
3.e.6.	Pandangan Guru	50
3.e.7.	Pandangan Aparat Pemerintah Desa	51
3.e.8.	Tanggapan Tokoh Agama	51
BAB IV	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	55
4.a.	Kesimpulan	55
4.b.	Rekomendasi	56
	DAFTAR PUSTAKA	59

Daftar Tabel

Tabel 1.	Jumlah Kebun (Estate) Tembakau di Sumatera Timur (1869-1959)	16
Tabel 2.	Jumlah Kebun yang Menanam Tembakau di Perkebunan PTPN-II	16
Tabel 3.	Luas Tanaman dan Produksi Tembakau di Sumatera Utara	17
Tabel 4.	Jumlah Penduduk dan Luas Lokasi	18
Tabel 5.	Sistem Kerja dan Periodisasi di Perkebunan Tembakau	20
Tabel 6.	Perbandingan Umur dengan Jenis Kelamin Pekerja Anak	21
Tabel 7.	Status Responden Anggota Keluarga Pekerja Anak yang Berhasil Diwawancarai	22
Tabel 8.	Kondisi Pekerja Anak yang Bersekolah menurut Jenis Kelamin	22
Tabel 9.	Pekerja Anak menurut Kelas Berdasarkan Jenjang atau Tingkat Pendidikan Terakhir	23
Tabel 10.	Alasan Pekerja Anak tidak Melanjutkan dan atau Drop Out dari Sekolah	23
Tabel 11.	Keinginan Responden Pekerja Anak untuk Melanjutkan Sekolah	24
Tabel 12.	Tanggapan Pekerja Anak terhadap Keterlibatan Mereka di Kebun Tembakau Dikaitkan dengan Aktivitas Sekolah.	24
Tabel 13.	Bentuk Gangguan yang Dialami Pekerja Anak	24
Tabel 14.	Pendidikan Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak	25
Tabel 15.	Pendidikan Orang Tua Perempuan Pekerja Anak	26
Tabel 16.	Mata Pencarian Pokok Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak	26
Tabel 17.	Mata Pencarian Orang Tua Perempuan Pekerja Anak	27
Tabel 18.	Status Tempat Tinggal Keluarga Pekerja Anak	27
Tabel 19.	Kondisi Rumah Tempat Tinggal Pekerja Anak dan keluarganya	28
Tabel 20.	Pendapatan Pokok Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak	28
Tabel 21.	Pekerjaan Sampingan Orang Tua Laki-Laki Pekerja Anak	29
Tabel 22.	Penghasilan Sampingan Orang Tua Laki-Laki Pekerja Anak per Bulan	30
Tabel 23.	Pekerjaan Sampingan Orang Tua Perempuan Pekerja Anak	30
Tabel 24.	Pendapatan Pokok Orang Tua Perempuan Pekerja Anak	31
Tabel 25.	Jumlah Pengeluaran Keluarga Pekerja Anak per Bulan	31
Tabel 26.	Jumlah Saudara Pekerja Anak yang Bekerja	32
Tabel 27.	Jumlah Saudara Kandung Pekerja Anak	32

Tabel 28.	Jumlah Saudara Kandung Pekerja Anak yang Berusia di bawah 18 Tahun	33
Tabel 29.	Masa Kerja Pekerja Anak di Kebun Tembakau	34
Tabel 30.	Usia Pertama Kali Responden Pekerja Anak Bekerja di Kebun Tembakau	34
Tabel 31.	Pengalaman Bekerja Sebelum Bekerja di Kebun Tembakau	35
Tabel 32.	Jenis Pekerjaan Pekerja Anak Sebelum Bekerja di Kebun Tembakau	35
Tabel 33.	Alasan Pekerja Anak Berhenti dari Pekerjaan Sebelumnya	35
Tabel 34.	Anggapan Pekerja Anak tentang Pekerjaan di Kebun Tembakau	37
Tabel 35.	Pemberian Hukuman Bila tidak Ikut Bekerja di Kebun Tembakau	37
Tabel 36.	Pihak yang Dianggap Pekerja Anak Paling Berperan dalam Hidupnya	37
Tabel 37.	Pihak yang Mengajak Pekerja Anak Bekerja di Kebun Tembakau	38
Tabel 38.	Pengetahuan Orang Tua akan Risiko Kerja yang Dialami Pekerja Anak di Kebun Tembakau	40
Tabel 39.	Pekerja Anak Mengalami Kecelakaan Kerja	40
Tabel 40.	Tanggapan Orang Tua tentang Ketersediaan Peralatan Kerja	40
Tabel 41.	Pengetahuan Pekerja Anak tentang Bahaya Bekerja di Perkebunan Tembakau	41
Tabel 42.	Bentuk Perlakuan Buruk yang Diterima oleh Pekerja Anak	42
Tabel 43.	Jumlah Pekerja Anak yang Pernah Mengalami Perlakuan Buruk	42
Tabel 44.	Tanggapan Pekerja Anak tentang Pekerjaan di Kebun Tembakau	43
Tabel 45.	Keinginan Pekerja Anak Berkenaan dengan Pekerjaannya di Perkebunan Tembakau	43
Tabel 46.	Cita-Cita Pekerja Anak	44
Tabel 47.	Tanggapan Orang Tua tentang Anak yang Bekerja	45
Tabel 48.	Jumlah Orang Tua yang Ingin Anaknya tidak Bekerja Lagi di Kebun Tembakau	46
Tabel 49.	Upaya yang Bisa Dilakukan untuk Menanggulangi Fenomena Pekerja Anak	47

Ringkasan Eksekutif

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi dan kondisi anak yang bekerja dan keluarganya di perkebunan tembakau. Survey ini melibatkan 100 anak yang bekerja dan keluarganya di beberapa perkebunan milik Negara di kecamatan Deli Serdang, Sumatra Utara, Indonesia.

Hasil interview mengindikasikan bahwa anak-anak bekerja untuk membantu orang tuanya di perkebunan dan tidak memiliki perjanjian kerja dengan perusahaan. Sehingga, anak-anak tersebut tidak mendapatkan gaji ataupun imbalan dari perusahaan. Meskipun pekerja penuh waktu adalah pekerja dewasa, tetapi dilaporkan bahwa beberapa anak dikontrak sebagai pekerja paruh waktu (walaupun tidak ada dari responden dalam penelitian ini yang pernah mendapatkan kontrak serupa). Pekerja anak yang membantu ayah mereka untuk mencapai target sesuai kontrak tidak dikategorikan dalam pekerja paruh waktu.

Berdasarkan interview dan diskusi dengan informan lainnya, orang tua mendorong anak-anaknya untuk terlibat dalam pengerjaan tanah untuk penanaman tembakau – hanya sedikit anak-anak yang menerima tawaran kerja karena keinginan mereka sendiri. Istri-istri pekerja laki-laki juga dilibatkan untuk membantu mereka mencapai target. Perkebunan tembakau dibagi dalam beberapa lahan di mana masing-masing lahan dikontrakkan pada pekerja dan biasanya adalah laki-laki yang sudah berkeluarga. Banyaknya tanaman dan waktu yang terbatas untuk setiap tahap pengerjaan tanah dan berapa banyak daun yang bisa dipetik pada setiap panen membuat pekerjaan ini terlalu banyak untuk dilakukan oleh satu orang. Bagi para pekerja kontrak ini, rendahnya kompensasi yang diberikan membuat mereka tidak sanggup untuk mencari orang lain untuk membantu pekerjaan mereka sehingga mereka mengharuskan istri dan anak-anak nya untuk membantu mereka.

Kebanyakan anak-anak yang diinterview (78%) mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu kedua orang tuanya dan bahkan melihat hal ini sebagai sesuatu yang diharuskan. Banyak dari mereka juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan uang saku sebagai bayaran dari kontribusi mereka atau melihat pekerjaan mereka sebagai pertukaran terhadap uang yang diberikan orang tua mereka untuk sekolah dan buku.

Responden dalam penelitian ini berusia antara 5-18 tahun. Kebanyakan dari mereka (80%) masih bersekolah. Beberapa dari mereka sudah putus sekolah dan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka putus sekolah karena orangtua tidak mampu membiayai sekolah. Enam dari mereka mengatakan bahwa mereka terlalu malas untuk pergi ke sekolah. Informan lainnya seperti guru dan tokoh agama percaya bahwa rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap putus sekolahnya anak-anak mereka.

Hampir semua anak-anak responden tinggal di desa sekitar perusahaan perkebunan, dan 75 diantaranya berasal dari keluarga dimana ayah mereka bekerja di perusahaan tersebut. Banyak dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka memulai bekerja di perkebunan tembakau pada saat usia mereka masih muda yaitu rata-rata sekitar 10-11 tahun (36%). Ibu dari anak-anak tersebut rata-rata adalah ibu rumah tangga. Ketika saat tanam tiba, mereka secara otomatis membantu suami mereka untuk mencapai target yang ditetapkan dalam kontrak, walaupun hanya sebagian dari mereka yang dikontrak paruh waktu.

Pendapatan yang diterima oleh keluarga dalam penelitian ini diindikasikan sebagai pendapatan dari kelas rendah dan menengah. Setiap kepala rumah tangga mendapatkan imbalan antara Rp 251,000 – Rp 500,000. Kebanyakan orang tua hanya bersekolah sampai sekolah dasar.

Sebagian besar informan penelitian melihat resiko kecelakaan yang cukup tinggi bagi anak-anak – meskipun demikian hanya sedikit laporan kecelakaan yang diterima. Kebanyakan kecelakaan mungkin serupa seperti yang terjadi di pertanian keluarga seperti kecelakaan yang disebabkan oleh cangkul dan kapak. Yang lebih berbahaya justru kemungkinan terekspos dengan pestisida dan obat-obat anti hama lainnya. Sekitar 56% orang tua mengatakan bahwa mereka sadar akan risiko-risiko bagi anak-anak mereka. Sekitar 45% mengatakan mereka sadar bahwa bekerja di perkebunan tembakau bisa membahayakan kesehatan mereka yang disebabkan oleh pestisida, demam yang tinggi, sakit kepala dan masalah paru-paru. Sekitar 33% anak mengatakan bahwa mereka pernah mengalami kecelakaan yang disebabkan pekerjaan dan 24 anak diantaranya mengatakan bahwa mereka diperlakukan “buruk” seperti dibentak atau dimarahi oleh orang tua maupun supervisor.

Kebanyakan anak-anak mengatakan bahwa pekerjaan mereka tidak pernah membawa masalah terhadap proses belajar di sekolah. Tetapi, beberapa informan penelitian percaya bahwa bekerja di perkebunan membawa dampak negatif bagi anak seperti: mereka mudah lelah belajar setelah membantu kedua orang tua dan beberapa anak yang mendapatkan uang dari orang tua mereka mempergunakannya untuk sesuatu yang ilegal seperti judi dan narkoba. Informan penelitian tersebut percaya bahwa anak-anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain dan bukan untuk bekerja.

Agar anak-anak tidak bekerja di perkebunan tembakau, situasi ekonomi keluarga harus ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan hal-hal berikut seperti: pertama, memperbaiki sistem bekerja agar lebih adil dan sesuai dengan kapasitas pekerja. Kedua, mempromosikan kegiatan pendapatan tambahan bagi keluarga. Ketiga, mempromosikan pentingnya pendidikan kepada keluarga dan pejabat yang berwenang, terutama mereka yang bertanggungjawab terhadap alokasi anggaran pendidikan dan meningkatkan akses pendidikan terhadap anak. Usaha advokasi perlu menitikberatkan bahwa anak sebagai aset ekonomi yang berharga hanya bisa dicapai melalui pendidikan. Usaha advokasi untuk mengatasi masalah ini juga dapat menggunakan Peraturan Pemerintah no. 5/2004 tentang Pencegahan dan Penanganan Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yang didalamnya juga merujuk pada anak-anak yang bekerja di perkebunan.

Pendahuluan

Fenomena pekerja anak di perkebunan tembakau di Sumatera Utara (dulu Sumatera Timur) telah terjadi sejak zaman Belanda. Pada mulanya mereka hanya diperkerjakan di bangsal-bangsal pengeringan dan peragian, seperti untuk mengikat, memilih, dan menumpuk tembakau. Namun, ketika perkebunan semakin berkembang, yang diikuti dengan semakin banyaknya pekerjaan di perkebunan, anak-anak dan wanita juga dilibatkan di dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman tembakau. Tidak hanya itu. Pada saat musim tanam tiba, anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan mencari jangkrik yang menjadi salah satu hama bagi tembakau. Mereka disuruh mencari jangkrik sebanyak-banyaknya. Anak-anak diupah dengan sistem borongan. Selain itu, anak-anak juga dipekerjakan dalam proses penyortiran daun tembakau yang akan dicucuk.¹ Pekerjaan memilih tembakau dilakukan setelah pemanenan pagi hari, sedangkan penyucukan dilakukan sore hari.

Pada masa itu, beban pekerjaan setiap buruh sangat berat. Hal itu membuat mereka sering harus bekerja sampai malam. Karena itu, setiap buruh terpaksa membawa seluruh anggota keluarga membantu pekerjaannya, termasuk anak-anak yang masih kecil. Anak-anak juga dipekerjakan untuk mencari ulat tembakau dan menggaru tanah pada masa pemeliharaan (Tjandraningsih dan Popon, 2002). Di samping itu, ditemukan fakta bahwa pada masa lalu, anak-anak yang bekerja di kebun tembakau pada umumnya dibayar, walaupun dengan upah rendah. Akan tetapi, dewasa ini terjadi perubahan. Anak-anak yang ikut bekerja sebagian besar tidak dibayar. Mereka hanya dihitung sebagai pekerja keluarga untuk membantu orang tuanya menyelesaikan borongan yang dikontrakkan kepada setiap karyawan tanam. Ketidakmampuan karyawan pemborong untuk bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan serta diiringi oleh keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, telah mendorong karyawan untuk melibatkan isteri dan anak-anaknya.

1.a. Latar Belakang Penelitian

Sejak dikeluarkannya Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa 10 tahun yang lalu, mulailah terbentuk paradigma dan cara pandang baru terhadap anak sebagai anggota masyarakat dan individu yang tidak hanya memiliki kewajiban tetapi juga mempunyai hak. Pasal 32 Konvensi Hak Anak menyebutkan bahwa pekerja anak berhak dilindungi dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spritual, moral, perkembangan sosial, ataupun mengganggu pendidikan mereka. Dalam pasal tersebut terkandung pengakuan bahwa persoalan pekerja anak harus didekati sebagai masalah perkembangan dan kesejahteraan anak.

1 Nyucuk adalah istilah lokal yang berarti aktivitas melubangi daun tembakau tepat di batang daun dengan menggunakan jarum dan benang nilon sehingga daun tembakau terjalin. Aktivitas ini dilakukan untuk mempermudah proses pengeringan tembakau di gudang/bangsal.

Meluasnya sektor kerja yang dimasuki anak-anak sangat potensial mengancam kesejahteraan dan kehidupan anak-anak, menjadi acuan diterbitkannya Konvensi ILO No. 182 mengenai bentuk-bentuk terburuk pekerja anak (*the worst forms of child labour*). Menurut pasal 3 Konvensi tersebut, bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak adalah segala bentuk perbudakan atau praktek-praktek yang serupa dengan perbudakan seperti perdagangan anak, kerja ijon, kerja paksa, termasuk pengerahan anak-anak secara paksa atau wajib dalam konflik bersenjata; pemanfaatan anak-anak dalam segala bentuk pornografi; pelibatan anak-anak dalam perdagangan narkoba; dan pekerjaan yang sifat atau lingkungan tempat kerjanya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.

Melalui UU No. 20/1999 dan UU No. 1/2000, pemerintah telah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi No. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Melalui Keppres No. 59/2002, pemerintah mengidentifikasi 13 jenis pekerjaan terburuk yang melibatkan pekerja anak yang harus ditangani melalui program terikat waktu (*time bound programme/TBP*). Jenis-jenis pekerjaan terburuk tersebut adalah:

- ♦ Anak yang terlibat dalam kegiatan prostitusi
- ♦ Anak yang bekerja di pertambangan
- ♦ Anak sebagai penyelam mutiara/ aktivitas lepas pantai
- ♦ Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi
- ♦ Anak-anak yang bekerja di jermal
- ♦ Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah
- ♦ Anak-anak dalam aktivitas yang memproduksi atau menggunakan bahan peledak
- ♦ Anak-anak yang bekerja di jalan
- ♦ Anak sebagai pembantu rumah tangga
- ♦ Anak yang bekerja di industri rumah tangga
- ♦ Anak yang bekerja di perkebunan
- ♦ Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan, dan pengangkutan kayu
- ♦ Anak yang bekerja pada industri yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Sesuai dengan identifikasi jenis-jenis pekerjaan terburuk di atas, di perkebunan tembakau di Sumatera Utara yang masuk dalam PT Perkebunan Nasional II, ditemukan anak-anak yang bekerja. Beberapa kegiatan di perkebunan juga terkait dengan penggunaan pestisida dan pupuk yang berbahaya bagi kesehatan anak. Hanya saja, data mengenai kondisi dan situasi pekerja anak di perkebunan tembakau masih sangat terbatas.

1.b. Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang di atas, maka kegiatan kajian ini terutama untuk menilai situasi pekerja anak di perkebunan tembakau di Sumatera Utara dengan tujuan:

- ♦ Menyediakan deskripsi detail mengenai situasi pekerja anak dan keluarganya di perkebunan tembakau.
- ♦ Memformulasikan usulan untuk tindakan langsung menjawab persoalan yang ada.

1.c. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pekerja anak di perkebunan tembakau di Provinsi Sumatera Utara pada awalnya dipusatkan pada dua kebun yang masuk wilayah PT Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Kedua kebun tersebut adalah Kebun Sampali dan

Saentis yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Kedua kebun ini melakukan penanaman tembakau pada musim tanam tahun 2004. Hanya saja, karena sulinya memperoleh responden sesuai dengan jumlah yang ditetapkan, maka beberapa responden diambil dari kebun lain yang juga melakukan penanaman tembakau di tahun 2004, yakni Kelambir Lima dan Klumpang. Kedua kebun ini berada di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

1.d. Metode Pengumpulan Data

Ada tiga metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni wawancara dengan menggunakan kuesioner, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan wawancara mendalam. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner dilakukan terhadap 100 orang pekerja anak yang ikut dalam penanaman tembakau pada tahun 2004. Wawancara menggunakan kuesioner juga dilakukan dengan 100 responden dari orang tua/keluarga pekerja anak. Jumlah pekerja anak di perkebunan tembakau pada mulanya tidak diketahui, sehingga anak yang dijadikan sampel diseleksi melalui proses *snowball*.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada kelompok pekerja anak dan kelompok orang tua. FGD telah dilaksanakan terhadap kedua kelompok ini di Dusun Pondok Rawa, Kebun Sampali. Peserta diskusi dari kelompok anak berjumlah 15 orang, yang terdiri atas 8 laki-laki dan 7 perempuan. Sedangkan untuk kelompok diskusi orang tua pekerja anak terdiri atas 8 orang, yakni 5 laki-laki dan 3 perempuan. Untuk memperlancar diskusi dan memperoleh hasil yang diharapkan, sebelumnya telah disusun kerangka acuan diskusi dan pelatihan terhadap calon fasilitator.

Proses FGD dilakukan dengan tujuan yang berbeda untuk setiap kelompok informan. FGD kelompok anak dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang sikap anak mengenai pekerjaan di perkebunan tembakau. Topik-topik yang didiskusikan antara lain risiko dan bahaya yang mungkin dan pernah dialami pekerja anak. Adapun FGD kelompok yang melibatkan orang tua dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai sistem kerja di perkebunan tembakau dan hubungannya dengan pekerja anak. Topik yang didiskusikan antara lain kondisi perusahaan, sistem manajemen kerja di perkebunan tembakau, dan sikap orang tua terhadap anak yang bekerja.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pekerja anak. Wawancara mendalam dilakukan dengan pekerja anak, orang tua, tokoh masyarakat, pengurus serikat perkebunan, dan staf lembaga swadaya masyarakat (LSM). Wawancara mendalam juga dilakukan dengan para tokoh agama, pejabat pemerintah terkait, serta guru-guru yang dianggap relevan.

Mengingat proses penelitian dilakukan pada masa di mana musim tanam tembakau belum berlangsung, maka sebagian data terutama yang bersifat kualitatif tidak bisa diperoleh secara maksimal. Ini dikarenakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi tidak bisa dilakukan. Sebagian data yang tidak bisa diperoleh tersebut, terutama yang berkaitan dengan informasi tentang potensi risiko kecelakaan dan bahaya kerja. Metode pengamatan yang selayaknya dilakukan untuk melihat potensi-potensi risiko kecelakaan dan bahaya terhadap pekerja anak tidak bisa diterapkan karena saat ini sedang masa istirahat lahan. Sehingga praktis kegiatan pekerja anak di perkebunan tembakau tidak bisa diamati.

1.e. Tim Peneliti

Tim peneliti terdiri dari seorang kordinator, seorang wakil kordinator, 3 orang asisten peneliti, dan 14 orang pewawancara. Sebelum melakukan wawancara, semua anggota tim mengikuti *briefing* tentang tujuan dan ruang lingkup penelitian. Di samping itu, pewawancara mendapatkan pelatihan menggunakan berbagai instrumen penelitian.

1.f. Kajian dan Analisis Data

Data dari jawaban kuesioner diproses dengan SPSS (Statistical Package for The Social Sciences) untuk mendapatkan tabel frekuensinya. Informasi yang didapat dari FGD dan wawancara mendalam dianalisis berdasarkan analisis kualitatif.

1.g. Keterbatasan Kajian dan Permasalahan yang Dihadapi

Secara keseluruhan penelitian lapangan berjalan lancar, walaupun terdapat beberapa kendala. Kendala utamanya adalah waktu yang sempit, sehingga mempengaruhi penyiapan pelaksanaan FGD. Pelaksanaan idealnya di hari Minggu karena banyak orang tua dan anak libur, namun FGD telah dilaksanakan di waktu jam kerja, sehingga banyak orang tua dan anak yang sudah dipilih untuk dijadikan peserta diskusi tidak bisa hadir. Masalah lain adalah pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada saat bukan musim tanam tembakau diduga mempengaruhi jawaban yang berkaitan dengan risiko kecelakaan, bahaya, dan tindak kekerasan yang terjadi di dalam aktivitas pekerjaan. Kemungkinan responden telah melupakan hal-hal ini karena sudah berlalu sekitar tujuh bulan yang lalu. Kendala lainnya adalah :

- ♦ Anak-anak pada umumnya masih sekolah, sehingga wawancara hanya bisa dilaksanakan sekembalinya dari sekolah, sementara banyak di antara mereka pada sore harinya pergi menggembala ternak, sebagian lainnya pergi bermain. Untuk itu, pewawancara harus mendatangi ke tempat penggembalaan ternak yang jaraknya cukup jauh dari perkampungan, sehingga banyak menyita waktu. Setelah itu, peneliti harus kembali lagi mendatangi orang tuanya dan pada prakteknya orang tua anak belum tentu bisa dijumpai pada hari yang sama.
- ♦ Tempat tinggal orang tua pekerja anak yang umumnya karyawan tetap menyebar, sehingga menyita banyak waktu untuk mendatangnya. Hal ini terkait dengan pemukiman perkebunan yang luas.
- ♦ Sebagian responden kesulitan menghitung penghasilannya dan rincian pengeluarannya. Hal ini karena adanya ketidakpastian penghasilan yang diperoleh oleh sebagian responden pada setiap bulannya, terutama ketika sistem kontrak berlangsung.

Gambaran Umum Perkebunan Tembakau di Sumatera Utara

2.a. Sejarah Perkebunan Tembakau

Tembakau ditanam untuk pertama kalinya di Tanah Deli² oleh pegawai Belanda yang bernama Jacobus Nienhuys pada tahun 1864. Ternyata, tembakau Deli menunjukkan prospek yang baik. Pada bulan Maret 1869, contoh daun tembakau Deli yang pertama tiba di Rotterdam, Belanda. Sambutan para pedagang tembakau atas daun tembakau Deli sangat memuaskan, karena kualitas daun baik, dengan daya bakar “dekblad”³ yang baik.

Keberhasilan ini mendorong berdirinya perusahaan tembakau yang diberi nama Deli Maatschappij (Deli Company). Dalam waktu singkat, pohon-pohon di hutan ditebang untuk menyiapkan lahan dan banyak kebun tembakau didirikan. Setelah berdirinya Deli Maatschappij, pada tahun 1875 berdiri pula perusahaan Deli Batavia Maatschappij, Tabak Mij Arendburg tahun 1877 dan Senembah Mij pada tahun 1889, serta banyak perusahaan tembakau lainnya. Hingga tahun 1889, telah tercatat 170 buah perkebunan besar maupun kecil. Ke-170 perkebunan tersebut tersebar pada wilayah Siak, Asahan, Serdang, Deli dan Langkat.

Tetapi kemudian jumlah perkebunan semakin tahun semakin menyusut. Beberapa perkebunan tidak dapat bertahan dalam persaingan dengan perkebunan-perkebunan yang berada pada tanah-tanah yang baik, yaitu tanah-tanah yang terletak di antara dua sungai besar, Sungai Ular (Serdang) dan Sungai Wampu (Langkat). Di luar kawasan itu, satu per satu perusahaan gulung tikar dan mengalihkan usahanya pada budidaya lainnya, seperti kelapa sawit atau karet karena tanahnya tidak cocok untuk tanaman tembakau.

2 Sebutan untuk satu daerah di Sumatera Utara yang saat ini diperkirakan meliputi sebagian wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan

3 “Dekblad” adalah sebutan untuk helai daun tembakau kering yang digunakan sebagai pembungkus cerutu.

Tabel 1
Jumlah Kebun (Estate) Tembakau di Sumatera Timur (1869-1959)

Tahun	Jumlah kebun	Total produksi (bal)
1869	3 Less than	20,000
1889	170	220,000
1914	101	280,000
1930	72	190,000
1949	30	50,000
1952	25	35,000
1954	22	60,000
1957	22	40,000
1959	22	25,000

Sumber : Diolah dari Erwin dan T. Sabrina (1999)

Setelah nasionalisasi semua perusahaan perkebunan Belanda di Indonesia pada tahun 1957, maka perkebunan-perkebunan tembakau yang ada di Sumatera Utara (eks Keresidenan Sumatera Timur) dilebur ke dalam PTPN-IX (Perseroan Terbatas Perkebunan Negara IX). Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agraria RI No. 24/HGU/1965 tanggal 10 Juni 1965, PTPN-IX mempunyai areal Hak Guna Usaha (HGU) seluas 59.000 ha yang membentang dari Sei Wampu di Kabupaten Langkat sampai Sei Ular di Kabupaten Deli Serdang.

Pada saat perkebunan tembakau dinasionalisasi tahun 1957, tinggal dua perusahaan perkebunan tembakau yang masih bertahan, yakni Deli Maatschappij dengan 16 kebun (estate) dan Senembah Maatschappij dengan 6 kebun tembakau. Laporan resmi mengindikasikan bahwa 170 perkebunan besar dan kecil yang ada di tahun 1889 menjadi hanya tinggal 22 di tahun 1959.

Hingga tahun 1971, semua kebun yang disebutkan di atas masih menanam tembakau. Hanya saja untuk memperkecil risiko pengelolaan monokultur dan lebih pemeratakan pendapatan sepanjang tahun, mulailah dilakukan diversifikasi tanaman. Maka, sejak tahun 1982 di bekas lahan tembakau yang sengaja dihutankan 5-6 tahun, mulai ditanami tebu secara bergantian. Di sejumlah tempat, tembakau sudah digantikan coklat dan kelapa sawit secara permanen. Diversifikasi ini kemudian mendapat legitimasi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1996, yang menetapkan PTPN II Tanjung Morawa mengelola budidaya tembakau, kelapa sawit, kakao, karet dan tebu. Peraturan Pemerintah tersebut juga sekaligus menetapkan PTPN-IX dilebur menjadi PTPN-II. Pada masa penanaman tahun berikutnya, hanya ada 12 kebun yang masih melakukan penanaman tembakau (tabel 2).

Tabel 2
Jumlah Kebun Yang Menanam Tembakau di Perkebunan PTPN-II

No.	Nama Perkebunan	Musim Tanam 1996	Musim Tanam 1997	Musim Tanam 2004	Musim Tanam 2005
1.	Batang Kuis	√	tebu	√	√
2.	Klumpang	√	√	√	√
3.	Bandar Klip	√	tebu	√	√
4.	Sampali	√	tebu	√	√
5.	Saentis	√	√	√	kelapa sawit
6.	Helvetia	√	√	√	√
7.	Klambir lima	√	√	√	√
8.	Tandem Hilir	√	√	√	tebu

9.	Tandem Hulu	√	tebu	√	√
10.	Bulu Cina	√	√	√	√
11.	Tanjung Jati	√	√	√	√
12.	Kuala Bingei	√	√	√	tebu

Sumber : Diolah dari Erwin dan T. Sabrina (1999)

Tabel 3
Luas Tanaman dan Produksi Tembakau di Sumatera Utara

Tahun	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Milik Negara (PTPN-II)	
	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2000	292	275	2,638	1,052
2001	257	144	2,577	571
2002	582	11,571	2,582	569
2003	272	22,530	4,737	555

Sumber : Sumatera Utara dalam Angka 2003

Diversifikasi tanaman, secara otomatis mengurangi produksi tembakau Deli. Berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh pendudukan lahan oleh Masyarakat Melayu yang tergabung dalam organisasi Badan Perjuangan Rakyat Penunggu Indonesia (BPRPI). Menurut BPRPI, tanah PTPN-IX yang ditanami tembakau tersebut merupakan milik masyarakat adat Melayu. Tanah itu asalnya tanah *jaluran* warga Melayu yang dijadikan kebun palawija. Ketika nasionalisasi perkebunan, tanah *jaluran* itu dikuasai pihak perkebunan dan tidak pernah dikembalikan, sekalipun masa konsesinya habis, sehingga warga Melayu menuntut kembali haknya (Popon dan Tjandraningsih, 2002).

Hal lain yang menyebabkan tembakau Deli semakin terganggu keberadaannya adalah pemekaran kota dan pemukiman penduduk kota Medan, Binjai dan Deli Serdang yang secara berangsur-angsur telah mengurangi areal tembakau Deli.

Dampak lain, akibat okupasi lahan, pemekaran kota, pemukiman, pengembangan industri dan jalan raya telah menyebabkan polusi udara dan air, terganggunya keadaan iklim, berkurangnya minat sumber daya manusia (pekerja) untuk menanam tembakau, karena berkembangnya industri-industri/ pabrik-pabrik di sekitar kebun, yang semua ini menyebabkan penurunan produktivitas tembakau Deli (Erwin dan T. Sabrina, 1999).

2.b. Masyarakat di Perkebunan Tembakau

Jumlah penduduk di desa kebun jumlahnya relatif besar, yakni di atas 9.000 jiwa (2.000 KK), seperti terlihat di lokasi penelitian. Dari jumlah itu, hanya sebagian kecil yang terlibat langsung di dalam aktivitas perkebunan sebagai buruh, baik buruh tetap maupun buruh harian lepas. Namun, umumnya penduduk merupakan keturunan dan kerabat keluarga karyawan dan pensiunan karyawan yang awalnya merupakan kuli kontrak yang didatangkan dari Pulau Jawa pada masa penjajahan Belanda. Akibat ketidakmampuan perkebunan menyerap tenaga kerja yang berlimpah, maka banyak keturunan kuli kontrak bekerja di pabrik-pabrik yang ada di dalam dan sekitar desa, maupun di berbagai sektor lapangan kerja di kota Medan, seperti di sektor konstruksi, pusat perbelanjaan, dan berbagai jenis pabrik di Kawasan Industri Medan (KIM), dan lain-lain.

Penduduk di daerah itu pada umumnya beretnis Jawa dengan angka di atas 95 persen dari keseluruhan penduduk. Sisanya berasal dari etnis Melayu, Batak Toba, Mandailing, Minang dan lainnya. Pada umumnya mereka datang ke sana pada 15 tahun terakhir, seiring dengan pembangunan industri, sekolah, dan sarana lainnya di desa tersebut.

Tabel 4
Jumlah Penduduk dan Luas Lokasi di Area Survei

Lokasi Penelitian	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Perbandingan etnis Jawa dengan etnis lainnya di lokasi penelitian			
			Jawa	%	Non Jawa	%
Sampali	16.993	23,93	16.384	96,4	609	3,6
Saentis	9.293	24,00	8.785	94,5	508	5,5
Klambir V Kebun	12.732 (3.053 kk)	25,58	12.158	95,5	574	4,5
Klumpang Kebun	10.066 (2.417 kk)	21,80	9.258	92	808	8

Sumber : Kecamatan Percut Sei Tuan dan Hamparan Perak dalam Angka 2002

Karena penduduk beretnis Jawa yang dominan, maka bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Demikian pula adat istiadat yang tampak dalam berbagai upacara sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hanya saja, kesenian tradisional Jawa seperti wayang, ludruk, jaran kepeng sudah hampir hilang, tergeser hiburan modern seperti *keyboard* yang lazim dipertontonkan ketika upacara perkawinan, maupun peringatan hari-hari besar nasional.

2.c. Sistem kerja dan Periodisasi di Perkebunan Tembakau

Sistem kerja di perkebunan tembakau merupakan penggabungan antara sistem kerja harian dan sistem borongan (sistem kontrak) yang terkait erat dengan periodisasi pekerjaan di perkebunan tembakau. Sistem ini berlaku untuk karyawan harian tetap (KHT). Sementara itu, karyawan harian lepas (KHL) hanya direkrut bila ada kebutuhan tambahan tenaga kerja dan bentuk pekerjaannya tergantung pada tahapan kerja di perkebunan tembakau.

Tahapan kerja di dalam perkebunan tembakau adalah sebagai berikut. Tahap pertama adalah penyiapan lahan yang dilakukan secara paralel dengan proses pembibitan. Pada tahap ini, dilakukan pembukaan lahan yang telah dihutankan selama beberapa waktu (5-6 tahun), lalu dilakukan pematokan batas lahan yang membagi lahan tersebut menjadi kotak-kotak seluas 0,9 ha. Kotak-kotak inilah yang nantinya dibagi kepada setiap karyawan tanam.

Pada tahap pertama ini, seluruh pekerjaan dilakukan oleh KHL laki-laki. Proses pembibitan itu sendiri melalui tahap penyemaian, pemupukan, dan penyiraman. Pada saat bibit siap ditanam, biasanya dilakukan pembersihan lahan terakhir dari berbagai sampah, batu, kayu, dan rerumputan. Tahap ini disebut *ngayap* atau *ngepyak*. Pada tahap ini, dimulai paket kerja borongan yang menjadi tanggungjawab KHT. Pekerjaan ini biasanya selain dilakukan oleh KHT, juga dilakukan oleh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah lahan siap ditanami, setiap KHT menerima bibit tembakau sebanyak 19.000 pokok yang harus ditanam secara bertahap. Tahapan ini di perkebunan dikenal dengan istilah *plan stop*. Tahap pertama sebanyak 9.000 pokok, kedua sebanyak 6.000 pokok, dan terakhir sebanyak 4.000 pokok. Pekerjaan mengambil bibit dari tempat pembibitan ke kebun/ladang biasanya dikerjakan oleh KHT dan anak laki-laki. Sebelum ditanam, bibit tembakau dilocoti atau dilepas dari *polybag*, lalu ditanam di lahan yang sudah dilubangi. Pekerjaan melocoti biasanya dilakukan oleh isteri KHT yang dibantu oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan. Setelah dilocoti, bibit tembakau diangkut oleh KHT dibantu anak-anak laki-laki untuk kemudian ditanam. Pada saat musim tanam, keterlibatan keluarga, terutama anak-anak sangat intensif karena penanaman yang terjadwal dan hanya dilakukan pada sore hari.

Setelah bibit tembakau ditanam, segera dilakukan penyiraman pertama oleh KHT dibantu anak laki-laki. Kemudian, dimulailah proses pemeliharaan yang membutuhkan ketelatenan. Pada masa awal setelah penanaman, ada kalanya dilakukan *nyelip*, yaitu mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru.

Proses pemeliharaan selanjutnya adalah tahap tutup kaki, yaitu menutup pangkal pohon dengan tanah. Tutup kaki ini dilakukan bertahap, yaitu pada saat tembakau berumur kira-kira satu minggu dan 15 hari. Penyiraman dilakukan setiap hari. Pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan, perkebunan melakukan penyemprotan obat hama dari pesawat terbang jenis capung. Menurut beberapa orang karyawan dan penduduk setempat, sebelum penyemprotan, tidak pernah diberikan tanda-tanda atau peringatan agar orang-orang di ladang menyingkir, sehingga seringkali orang-orang yang berada di ladang ikut tersempot. Dampaknya adalah mata dan saluran pernapasan terasa panas dan pedas, serta keluar cairan dari hidung.

Pada masa pemeliharaan ini, dilakukan juga penyemprotan hama secara manual dan pencarian ulat, bila diperlukan. Pekerjaan menyemprot pada umumnya dilakukan oleh KHL laki-laki, sedangkan pekerjaan mencari ulat merupakan pekerjaan yang secara spesifik hanya dilakukan oleh KHL perempuan dibantu oleh anak perempuan mereka. Kaum perempuan ini juga melakukan *cuci daun* atau penyiangan daun-daun kering atau kuning pada saat tembakau mendekati usia petik, untuk memudahkan pemilihan daun tembakau pada saat panen.

Ngutik atau panen tembakau dimulai dengan pemetikan daun pertama pada usia 40-50 hari. Pemetikan harus dilakukan sepagi mungkin dan harus dihentikan sebelum matahari naik tinggi agar sinar matahari tidak mempercepat pengeringan, sehingga dapat menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik. Seperti halnya pada masa tanam, intensitas keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat diperlukan pada saat panen, agar pemetikan dapat diselesaikan tepat waktu.

Tahap selanjutnya, daun tembakau yang sudah dipetik diangkut ke bangsal untuk dikeringkan. Tahap yang harus dilalui adalah *penyucukan*, yaitu menyusun dan mengikat daun-daun tembakau sedemikian rupa, sehingga dalam setiap ikatan terdapat 42 lembar daun yang tersusun saling berhadapan antar muka dengan muka dan punggung dengan punggung. Sebelum digantung di palang-palang bambu di dalam bangsal, ikatan-ikatan daun tersebut di-*jereng* di tempat yang lebih rendah untuk menunggu giliran digantung. Pada tahap penyucukan hingga pen-*jereng*-an, anak-anak perempuan terlibat intensif bersama ibu mereka. Sementara itu, ayah dan anak laki-laki melakukan pengangkutan daun tembakau dari kebun ke bangsal dan menggantung ikatan-ikatan daun tembakau di palang-palang bambu, dimulai dari palang di tingkat tertinggi berurutan sesuai dengan urutan waktu pemetikan. Proses pengeringan di bangsal memakan waktu selama 28 hari sampai daun tembakau dirasakan cukup kering dengan tingkat kelembapan tertentu.

Setelah daun dianggap cukup kering, tahap selanjutnya adalah memindahkan tembakau ke gudang pemeraman untuk dilakukan *milih* atau penyortiran berdasarkan kualitas dan warna daun, dan kemudian dilakukan tahap pemeraman atau fermentasi. Setelah itu, tahap terakhir adalah pengemasan dalam ukuran bal hingga siap diekspor. Penyortiran di bangsal pemeraman sebagian besar dilakukan oleh KHL perempuan, baik yang masih muda maupun tua. Pada saat bekerja di bangsal, mereka memakai pakaian yang berwarna seragam, yaitu putih untuk bagian atas, dan kain batik klasik untuk bagian bawah yang pada umumnya berwarna sama dengan daun-daun tembakau yang sudah kering. Mereka dilarang memakai pakaian berwarna lain karena konon warna pakaian mereka akan mempengaruhi warna daun tembakau.

Tabel 5
Sistem Kerja dan Periodisasi di Perkebunan Tembakau

No	JENIS PEKERJAAN	Sistem Kerja	Keterlibatan Anak	WAKTU
1	Penyiapan lahan - Membuka lahan - Membuat bedengan/parit - Ngayap	Kecuali <i>ngayap</i> , pengerjaan di dalam penyiapan lahan ini dikerjakan secara harian oleh KHT dan KHL	Pekerja anak umumnya terlibat di dalam <i>ngayap</i>	Desember - Maret
2.	Pembibitan	Dilakukan oleh KHL dengan sistem kerja harian	Tidak ada pekerja anak	Januari – Maret
3	Penanaman - Ngecer - Melocoti - Pemupukan - Melubangi - Menanam - Mengangkut air & menyiram	Bagian yang dikontrakkan (diborongkan) dan semua aktivitas pengerjaannya dilakukan oleh keluarga	Tahap ini intensitas keterlibatan pekerja anak tinggi	Februari - Maret
4	Pemeliharaan - Penyiraman - Tutup kaki - Mencari ulat - Menyemprot hama - Menyiangi	Bagian ini termasuk yang dikontrakkan, tapi khusus penyemprotan dan mencari ulat menjadi tanggungjawab perusahaan	Dalam tahap ini, pekerja anak umumnya terlibat di dalam penyiraman, tutup kaki dan menyiangi	Maret -Mei
5	Panen - Pemetikan - Pengangkutan ke bangsal	Bagian ini, termasuk dalam kontrak yang keseluruhan pengerjaannya dilakukan oleh keluarga	Intensitas keterlibatan pekerja anak tinggi	Mei -Juli
6.	Di Bangsal - Penyucukan - Menjereng - Menggantung - Pengeringan/pengasapan	Aktivitas kerja dilakukan oleh keluarga pemborong kecuali pengeringan/ pengasapan. Pengeringan /pengasapan dilakukan sendiri oleh karyawan yang ditugaskan menjaga bangsal	Intensitas keterlibatan anak tinggi pada penyucukan	Mei -Juli
7.	Di Gudang - Sortir - Pemeraman/Fermentasi - Pengemasan	Kegiatan di gudang dilakukan oleh KHT dan KHL secara borongan namun tidak termasuk dalam kontrak dan bukan kewajiban bagi karyawan tetap	Keterlibatan pekerja anak sangat jarang	Juni - September

Sumber : FGD dan Wawancara Mendalam, dan diperkaya dengan hasil kajian Tjandraningsih (2002)

Pekerja Anak dan Keluarga Pekerja Anak di Perkebunan

Sesuai dengan rencana penelitian, studi ini menetapkan 200 responden yang terdiri dari 100 orang pekerja anak dan 100 orang dari keluarga pekerja anak (ayah, ibu atau saudara kandung pekerja anak). Komposisi jenis kelamin pekerja anak yang diwawancarai lebih didominasi laki-laki. Hal ini dapat diketahui bahwa dari seratus pekerja anak yang diwawancarai terdapat 60 % dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 40% perempuan. Berdasarkan lokasi kebun tempat bekerja, responden pekerja anak sebagian besar berasal dari kebun Sampali dan Saentis dan hanya ada 7 orang dari kebun Klambir V dan ada 4 orang dari Kebun Klumpang.

Rentang usia pekerja anak yang diwawancarai juga cukup beragam mulai dari 5 tahun sampai 18 tahun. Kelompok terbesar responden pekerja anak berasal dari kelompok umur 14-17 tahun. Bila dibandingkan antara kelompok umur dengan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa usia pekerja anak laki-laki lebih banyak berada dalam kisaran usia 12-17 tahun, sedangkan pekerja anak perempuan berada pada kisaran yang relatif seimbang sebarannya mulai dari usia 11-18 tahun. Selengkapnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Perbandingan Umur dengan Jenis Kelamin Pekerja Anak

No.	Usia Pekerja Anak (tahun)	Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-laki	
1	Di bawah 6	0	1	1
2	6 - 9	0	4	4
3	10-12	8	18	26
4	13-15	16	20	36
5	16-17	12	13	25
6	18	4	4	8
Total		40	60	100

Jumlah responden yang mewakili anggota keluarga pekerja anak sesuai dengan yang direncanakan, yaitu 100 orang. Pihak yang diprioritaskan menjadi responden dari keluarga pekerja anak adalah orang tua (ayah atau Ibu), saudara kandung, dan kerabat lain yang mengetahui betul kondisi keluarga pekerja anak. Berdasarkan kriteria tersebut, responden dari keluarga pekerja anak yang berhasil diwawancarai dalam studi ini tidak semua orang tua, tapi juga saudara kandung mereka. Berdasarkan statusnya, responden keluarga terdiri 48 orang (48%) adalah ayah pekerja anak, 44 orang (44%) adalah ibu pekerja anak, dan 6 orang (6%) merupakan saudara kandung pekerja anak, serta 4 orang (4%) merupakan kerabat dekat lainnya seperti nenek dan paman. Tabel di bawah ini akan membantu memperjelas tentang status responden keluarga yang berhasil diwawancarai.

Tabel 7
Status Responden Anggota Keluarga Pekerja Anak yang Berhasil Diwawancarai

Status Responden Keluarga	Frekuensi	%
Ibu/Isteri	44	44,0
Ayah/Suami	46	46,0
Saudara Kandung pekerja anak	6	6,0
Lainnya (paman, nenek dll)	4	4,0
Total	100	100,0

Bila dilihat dari jenis kelamin, responden keluarga memiliki proporsi yang seimbang yaitu terdapat 50 orang (50%) responden berjenis kelamin perempuan dan 50 orang (50%) lainnya berjenis kelamin laki-laki. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan responden anggota keluarga, diketahui bahwa sebagian besar (42 orang atau sekitar 42%) hanya tamat SD, dan selebihnya ada yang tidak tamat SD, tidak pernah sekolah, tamat SMP, tidak tamat SMP, tamat SMA/SPG atau Sekolah Pendidikan Guru/STM, ada seorang sarjana, dan ada juga yang berstatus mahasiswa.

3.a. Pendidikan Pekerja Anak

Pekerja anak yang diwawancarai ternyata sebagian besar masih berstatus pelajar, mulai dari pelajar di tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Data yang ada menunjukkan bahwa dari seratus anak yang diwawancarai terdapat 80 pekerja anak (80%) yang masih bersekolah, 19 anak tidak bersekolah lagi (Droup Out), dan sisanya yang satu orang belum bersekolah. Pekerja anak dengan jenis kelamin laki-laki yang bersekolah jumlahnya 49 orang (49%) dan yang perempuan berjumlah 31 orang (31%) dari total keseluruhan pekerja anak. Data yang lebih jelas tentang kondisi pendidikan pekerja anak menurut jenis kelaminnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Kondisi Pekerja Anak yang Bersekolah menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pendidikan			Jumlah
	Tidak Sekolah	Sekolah	Belum Sekolah	
Perempuan	9	31	0	40
Laki-laki	10	49	1	60
Total	19	80	1	100

Sedangkan komposisi pekerja anak menurut kelas berdasarkan jenjang atau tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Pekerja Anak Menurut Kelas Berdasarkan Jenjang Atau Tingkat Pendidikan Terakhir

Kelas	Jenjang Sekolah			Jumlah
	SD/MI	SMP/MTs	SMU/MA/STM	
Belum sekolah	-	-	-	1
1	-	9	7	16
2	-	10	5	15
3	4	17	10	31
4	6	-	-	6
5	8	-	-	8
6	23	-	-	23
Total	41	36	22	100

Kenyataan yang menunjukkan bahwa ada pekerja anak yang tidak bersekolah dimungkinkan terjadi karena beberapa sebab. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner menunjukkan alasan dari 19 orang pekerja anak yang tidak bersekolah. Delapan orang (42,1%) pekerja anak mengatakan alasan ekonomi sebagai penyebab mereka tidak melanjutkan sekolah, 6 anak (31,6%) tidak sekolah lagi karena malas, dan terdapat satu pekerja anak tidak melanjutkan sekolahnya karena takut dimarahi guru, dan sisanya tidak menjawab. Ketakutan itu muncul karena si anak sangat jarang masuk sekolah. Hal yang demikian ini tentunya sejalan dengan hasil wawancara bebas yang dilakukan oleh tim peneliti yang menemukan bahwa kondisi ekonomi yang tidak mapan cenderung menjadi penyebab utama banyak anak-anak tidak melanjutkan sekolah dan sebagian di antara mereka ada yang harus bekerja termasuk di sektor perkebunan. Data yang lebih lengkap mengenai alasan pekerja anak tidak bersekolah (*Drop Out*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10
Alasan Pekerja Anak Tidak Melanjutkan dan atau *Drop Out* dari Sekolah

Alasan Tidak Sekolah	Frekuensi	%
Tidak Menjawab	3	15,8
Malas	6	31,6
Orang Tua Tidak Mampu	8	42,1
Takut Dimarahi Guru karena Lama Tidak Sekolah	1	10,5
Total	19	100,0

Dilihat dari alasan yang diungkapkan responden pekerja anak pada tabel di atas terlihat bahwa alasan keterbatasan ekonomi masih menjadi penyebab utama untuk tidak bersekolah. Ini diperjelas lagi dengan adanya kenyataan bahwa dari jumlah pekerja anak yang tidak bersekolah hanya ada 1 orang (10,5%) yang menyebutkan bahwa mereka *drop out* dari sekolah bukan karena aktivitas bekerja di kebun tembakau, melainkan semata-mata karena kesulitan ekonomi. Sebanyak 10 orang pekerja anak yang mengalami *drop out* atau tidak melanjutkan sekolah ternyata tidak memiliki keinginan lagi untuk melanjutkan sekolah walaupun mereka memiliki kesempatan, karena bosan dan malas, sedangkan ada 8 orang ingin melanjutkan sekolah lagi dan sisanya tidak menjawab. Rincian jawaban responden pekerja anak mengenai keinginan melanjutkan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11
Keinginan Responden Pekerja Anak untuk Melanjutkan Sekolah

Keinginan Melanjutkan sekolah	Frekuensi	%
Tidak menjawab	1	5,3
Ada	8	42,1
Tidak Ada	10	52,6
Total	19	100,0

Bagi pekerja anak yang bekerja sekaligus bersekolah, keterlibatan mereka pada aktivitas produksi di kebun tembakau ditanggapi oleh sebagian besar responden pekerja anak bukan sebagai sesuatu yang mengganggu. Sebanyak 64 orang (80%) dari 80 orang pekerja anak yang bersekolah mengatakan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan keterlibatan mereka di kebun tembakau. Aktivitas bekerja di kebun tembakau menimbulkan gangguan pada kegiatan sekolah diakui oleh hanya 16 orang pekerja anak (20%). Rincian mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12
Tanggapan Pekerja Anak tentang Keterlibatan Mereka di Kebun Tembakau Dikaitkan dengan Aktivitas Sekolah

Tanggapan tentang Pekerjaan di Kebun Tembakau Dikaitkan dengan Aktivitas Sekolah	Frekuensi	%
Mengganggu	16	20,0
Tidak Mengganggu	64	80,0
Total	80	100,0

Berdasarkan wawancara yang dilakukan juga diperoleh hasil bahwa beberapa bentuk gangguan yang muncul karena keterlibatan pekerja anak di kebun tembakau berkaitan dengan aktivitas sekolah, antara lain adalah kelelahan, waktu belajar di rumah yang sempit, hilangnya konsentrasi dan sebagainya. Data selengkapnya di Tabel 13.

Tabel 13
Bentuk Gangguan yang Dialami Pekerja Anak

Bentuk Gangguan	Frekuensi	%
Telat ke sekolah	3	17,25
Kelelahan dan mengantuk di kelas	6	37,5
Kurang konsentrasi	4	25,0
Kurang waktu belajar di rumah	3	17,25
Total	16	100,0

3.b. Latar Belakang Keluarga Pekerja Anak

Sebagaimana disebut pada bagian awal, sebagian besar pekerja anak berasal dari keluarga pekerja di kebun tembakau. Kondisi yang demikian juga menjadi sebuah alasan mengapa pekerja anak seakan-akan telah terbiasa dengan pekerjaan di kebun tembakau, dan yang demikian itu kemudian mendorong mereka untuk terlibat di sektor tersebut. Berdasarkan latar belakang etnisitas keluarga pekerja anak, diketahui bahwa mayoritas pekerja anak (96 orang atau 96%) merupakan orang Jawa yang merupakan keturunan langsung dari generasi buruh kontrak yang didatangkan pada masa kolonial. Sedangkan selebihnya terdiri dari orang Sunda (2 orang atau 2%), orang Aceh dan Minang (masing-masing satu orang).

Kondisi yang demikian ternyata sejalan dengan hasil temuan Tjandraningsih dkk (2001) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pekerja anak yang terlibat dalam aktivitas di perkebunan tembakau berasal dari anak-anak/ generasi karyawan perkebunan itu sendiri, yang sebagian besar bersuku bangsa Jawa.

3.b.1. Pendidikan Orang Tua

Bila dilihat dari latar belakang pendidikan keluarga, hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar orang tua pekerja anak hanya tamat SD. Orang tua pekerja anak yang tamat SD berjumlah 45 orang (45%) untuk laki-laki dan 53 orang (53%) untuk orang tua perempuan. Sementara itu jumlah orang tua yang tidak tamat SD juga terbilang besar, yaitu 21 orang (21%) untuk orang tua laki-laki dan 25 (25%) untuk orang tua perempuan. Jumlah yang tamat SMP semakin kecil, di mana hanya ada 11 orang (11%) untuk orang tua laki-laki dan 5 orang (5%) untuk orang tua perempuan. Orang tua laki-laki yang berpendidikan sarjana hanya satu orang, dan sebaliknya 8 orang tua tidak pernah sekolah sama sekali (2 orang tua laki-laki dan 8 orang tua perempuan), dan selebihnya tamat SMA/ sederajat atau tidak tamat SMA. Selengkapnya lihat Tabel 14 dan 15.

Tabel 14
Pendidikan Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
Tidak menjawab	3	3
Tidak Pernah Sekolah	2	2
Tidak tamat SD	21	21
Tamat SD	45	45
Tidak Tamat SMP	2	2
Tamat SMP	11	11
Tidak Tamat SMA/ Sederajat	4	4
Tamat SMA	11	11
S1	1	1
Total	100	100,0

Bila dibandingkan antara pendidikan orang tua perempuan dan laki-laki, dapat disimpulkan bahwa orang tua laki-laki pekerja anak lebih terdidik bila dibandingkan orang tua perempuan karena jumlah yang pernah bersekolah memang lebih kecil tapi jenjang pendidikan yang diikutinya jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok orang tua perempuan pekerja anak. Adapun penjelasan tentang status pendidikan orang tua perempuan pekerja anak dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 15
Pendidikan Orang tua Perempuan Pekerja Anak

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
Tidak Pernah Sekolah	8	8
Tidak Tamat SD	25	25
Tamat SD	53	53
Tidak Tamat SMP	2	2
Tamat SMP	5	5
Tidak Tamat SMA/ sederajat	0	0
Tamat SMA/ Sederajat	7	7
Total	100	100

3.b.2. Mata Pencarian Orangtua

Berdasarkan tabulasi kuesioner juga diketahui bahwa 75 orang tua laki-laki dari pekerja anak memiliki pekerjaan pokok sebagai karyawan yang terlibat langsung dengan praktek penanaman tembakau, yang dalam istilah setempat disebut juga karyawan tanam. Ini artinya sebanyak 75% pekerja anak berasal dari keluarga pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan di kebun tembakau. Namun demikian, ada juga pekerja anak yang berasal dari keluarga petani, buruh pabrik di luar perkebunan, dan karyawan kebun yang khusus menangani transportasi kebun, tenaga pendukung administrasi seperti mandor dan lainnya. Selengkapnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16
Mata Pencarian Pokok Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak menjawab	3	3
PERKEBUNAN		
Karyawan Tanam	75	75
Karyawan Transportasi	5	5
Karyawan Teknik	1	1
Mandor	1	1
Satpam	1	1
NON-PERKEBUNAN		
Kuli bangunan	4	4
Buruh Pabrik kartu	1	1
Pensiun perkebunan	2	2
Wiraswasta	6	6
Bertani	1	1
Total	100	100

Menurut hasil temuan, sebagian besar orang tua perempuan pekerja anak berstatus sebagai ibu rumah tangga. Walaupun demikian, ada juga orang tua perempuan pekerja anak yang memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang, karyawan kebun, dan lainnya. Gambaran tentang pekerjaan pokok orang tua perempuan pekerja anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17
Pekerjaan Pokok Orang Tua Perempuan Pekerja Anak

Pekerjaan Orang Tua Perempuan	Frekuensi	%
Tidak ada/ ibu rumah tangga	76	76
Berjualan	9	9
Pembuat kertas lontong	1	1
Buruh pabrik	1	1
Guru bantu	1	1
Penjaga sekolah	1	1
Karyawan Kebun	6	6
Berkebun/ ladang	1	1
Merangkai bunga	1	1
Office girl	1	1
PRT	2	2
Total	100	100

Ibu pekerja anak tidak semua terlibat dalam perkebunan. Namun saat musim tanam tiba, secara otomatis ibu dan anggota keluarga pekerja anak akan merangkap menjadi pekerja kebun untuk menyelesaikan lahan yang mereka kontrak.

Secara ekonomis, kehidupan pekerja anak dan keluarga dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari status dan kondisi tempat tinggal pekerja anak. Ternyata, sebagian besar dari mereka adalah penghuni tanpa bayar di perumahan milik perkebunan. Namun demikian, ada juga pekerja anak dan keluarganya yang tinggal di rumah-rumah sewa dan sebagian kecil ada yang tinggal di rumah milik sendiri. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18
Status Tempat Tinggal Keluarga Pekerja Anak

Status Tempat Tinggal	Frekuensi	%
Milik Sendiri	10	10
Sewa	3	3
Menumpang/Tanpa bayar (rumah Milik Perkebunan)	87	87
Total	100	100

Status rumah yang sebagian besar adalah milik perkebunan ternyata kondisinya juga tidak dapat dikatakan baik, paling tidak menurut ukuran para responden sendiri. Kondisi rumah yang dihuni oleh sebagian besar pekerja anak adalah Papan (49%), semi permanen (40%)⁴ permanen (9%) dan selebihnya ada yang terbuat dari tepas atau lainnya. Tabel 19 akan membantu menjelaskan kondisi rumah tempat tinggal pekerja anak dan keluarganya.

Tabel 19
Kondisi Rumah Tempat Tinggal Pekerja Anak dan Keluarganya

Kondisi Rumah	Frekuensi	%
Permanen	9	9
Semi-permanen	40	40
Papan	49	49
Tepas	2	2
Total	100	100

Penyediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari diperoleh oleh semua keluarga pekerja anak dari sumur. Adapun jenis sumur yang dijadikan sebagai sumber air bersih adalah sumur cincin terbuka dan sumur bor.

Status ekonomi keluarga pekerja anak juga terlihat dari jenis mata pencaharian orang tua (ayah atau ibu) pekerja anak yang sebagian besar adalah karyawan perkebunan dan sebagian lainnya bekerja sebagai pekerja di sektor yang bisa dikelompokkan pada pekerjaan di sektor informal. Pendapatan per bulan yang diperoleh oleh orang tua laki-laki pekerja anak berdasarkan data yang ada, mayoritas berada di kisaran Rp 300.000 s/d Rp 500.000. Jumlah pasti mengenai pendapatan dari pekerjaan pokok orang tua pekerja anak per bulan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20
Pendapatan Pokok Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak

Jumlah Pendapatan (Rp)	Frekuensi	%
Tidak Menjawab	3	3
> 250.000	6	6
251.000 – 500.000	71	71
501.000 – 750.000	8	8
751.000 – 1.000.000	5	5
1.001.000 – 1.250.000	7	7
Total	100	100

Sebagian orang tua laki-laki pekerja anak juga memiliki mata pencaharian sampingan. Pekerjaan sampingan orang tua pekerja anak antara lain sebagai peternak, baik peternak ayam, kambing, maupun sapi. Di samping beternak, ada juga orang tua pekerja anak yang memiliki mata pencaharian sampingan sebagai petani dan wiraswasta. Secara rinci mengenai jenis pekerjaan sampingan orang tua pekerja anak dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

4 Semi permanen adalah rumah di mana sekitar 1 m dinding bawah rumah adalah beton dan selebihnya papan, sedangkan rumah dengan kondisi papan semua dinding rumah terbuat papan.

Tabel 21
Pekerjaan Sampingan Orang tua Laki-laki Pekerja Anak

Jenis Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	%
Tidak punya kerja sampingan	38	38
Agen sepeda motor	1	1
Ahli elektro	1	1
Bengkel	1	1
Berladang	19	19
Borongan	2	2
Jaga gudang	2	2
Berdagang	6	6
Karyawan	1	1
Kernet mobil	1	1
Kuli bangunan	2	2
Mekanik dirumah	1	1
Mocok (pasang listrik saat pesta)	1	1
Pencari rumput	1	1
Pasang instalasi	1	1
Pencari burung	1	1
Penjaga bengkel	1	1
Peternak	20	20
Total	100	100

Pendapatan dari pekerjaan sampingan orang tua laki-laki pekerja anak ternyata juga tidak begitu memiliki dampak pada pendapatan ekonomi keluarga pekerja anak secara keseluruhan. Namun, ada beberapa jenis pekerjaan sampingan yang ternyata menghasilkan pendapatan yang cukup besar, meskipun periode untuk mendapatkannya tidak bisa dipastikan. Mereka yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai wiraswasta dan peternak sapi cenderung memiliki pendapatan sampingan yang besar, namun periode memperolehnya bisa dalam hitungan bulan, bisa juga dalam hitungan tahun. Gambaran umum rata-rata pendapatan perbulan dari pekerjaan sampingan pekerja anak dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22
Penghasilan Sampingan Orang Tua Laki-laki Pekerja Anak per Bulan

Jumlah Pendapatan (Rp)	Frekuensi	%
> 150.000	23	37,09
151.000 – 300.000	15	24,19
301.000 – 600.000	12	19,35
601.000 – 900.000	5	8,06
901.000 – 1.200.000	1	1,6
Total	62	100

Selain memiliki pekerjaan pokok, orang tua perempuan pekerja anak ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan. Ada yang menjadi buruh lepas di perkebunan, ada pula sebagai petani dan lainnya. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23
Pekerjaan Sampingan Orang Tua Perempuan Pekerja Anak

Jenis Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	%
Tidak punya kerja sampingan	74	74
Berkebun sayuran	4	4
Buruh harian lepas	4	4
Berdagang	9	9
Ternak (ayam dan lembu)	4	4
Tukang cuci	4	4
Tukang pijat (massage)	1	1
Total	100	100

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok orang tua perempuan pekerja anak memberikan dampak yang signifikan terhadap usaha menutupi penghasilan suami yang dianggap kurang. Namun, belum bisa memberikan peningkatan kesejahteraan secara signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan orang tua perempuan dirasakan oleh sebagian orang tua pekerja anak tidak begitu besar, sehingga dampaknya juga tidak besar bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan data yang dihimpun diperoleh gambaran bahwa jumlah pendapatan orang tua perempuan dari pekerjaan pokoknya berkisar Rp 151.000 sampai Rp600.000 per bulan. Gambaran yang lebih rinci tentang pendapatan orang tua perempuan pekerja anak dari pekerjaan pokoknya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24
Pendapatan Pokok Orang Tua Perempuan Pekerja Anak

Jumlah Pendapatan (Rp)	Frekuensi	%
> 150.000	5	20.83
151.000–300.000	6	25
301.000–600.000	9	37.5
601.000–900.000	4	16.66
Total	24	100

Adapun pendapatan sampingan orang tua perempuan pekerja anak tidak begitu berpengaruh pada pendapatan keluarga karena jumlah perolehannya juga sangat minim, dalam kaca mata responden keluarga. Jumlah rata-rata penghasilan sampingan ibu pekerja anak sulit ditentukan sebab periode pemerolehannya tidak tetap.

Kalau diakumulasikan secara sederhana, pendapatan pokok keluarga pekerja anak sebagian akan terlihat besar, namun harus dilihat juga bahwa pengeluaran rata-rata keluarga pekerja anak juga terbilang besar. Berdasarkan data yang berhasil didapat, diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengeluaran terbesar keluarga pekerja anak berkisar Rp 601.000 s/d Rp 900.000. Tidak hanya itu saja, ada juga pengeluaran yang mencapai di atas Rp 1.200.000. Mengenai jumlah pengeluaran keluarga pekerja anak yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25
Jumlah Pengeluaran Keluarga Pekerja Anak per Bulan

Jumlah Pengeluaran	Frekuensi	%
s/d Rp 300.000	0	0
Rp Rp 301.000 s/d Rp 600.000	26	26
Rp Rp 601.000 s/d Rp 900.000	41	41
Rp Rp 901.000 s/d Rp 1.200.000	21	21
> Rp 1.200.000	12	12
Total	100	100

3.b.3. Kontribusi Anggota Keluarga Lain dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga

Pengeluaran yang terbilang besar, oleh sebagian responden tidak bisa hanya dicukupi dari akumulasi tambahan pendapatan orang tua laki-laki dan perempuan, tapi harus ditambah dengan pendapatan dari anggota keluarga lainnya yang telah bekerja. Walaupun demikian, secara umum keluarga responden pekerja anak masih menganggap bahwa kehidupan mereka tergolong sulit dari sudut ekonomi. Harus diakui pula bahwa keberadaan anggota keluarga yang bekerja, selain orang tua, sering sekali tidak memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan ekonomi secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga yang bekerja selain orang tua dengan penghasilan terpisah (bukan membantu pekerjaan orang tua) dalam keluarga pekerja anak juga tidak banyak. Gambaran mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26
Jumlah Saudara Pekerja Anak yang Bekerja

Saudara Laki-laki Pekerja Anak	Frekuensi	%
Tidak Memiliki	66	66
1 orang	19	19
2 orang	9	9
3 orang	4	4
4 orang	2	2
Total	100	100
Saudara Perempuan Pekerja Anak	Frekuensi	%
Tidak Memiliki	80	80
1 orang	16	16
2 orang	4	4
Total	100	100

Keberadaan saudara kandung pekerja anak yang bekerja kadang-kadang tidak memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga karena tidak semua penghasilan yang diperoleh diberikan ke orang tua melainkan dihabiskan sendiri.

Jumlah anggota keluarga pekerja anak juga dapat dikatakan besar. Ini diketahui bahwa pekerja anak memiliki saudara kandung laki-laki yang jumlah rata-ratanya tiga orang atau lebih. Sementara itu jumlah saudara kandung perempuan pekerja anak tidak begitu banyak sebab rata-rata hanya memiliki seorang saudara perempuan dan ada beberapa yang memiliki dua orang saudara perempuan. Untuk lebih memperjelas jumlah saudara yang dimiliki oleh pekerja anak dapat dilihat pada dua tabel berikut.

Tabel 27
Jumlah Saudara Kandung Pekerja Anak

Jumlah Saudara	Frekuensi	%
1	6	6
2 – 3	38	38
4 – 5	37	37
6 – 7	11	11
8 – 9	6	6
> 9 orang	5	5
Total	100	100

Kondisi yang demikian tentu saja menjadikan keluarga pekerja anak adalah keluarga yang cukup besar. Dari jumlah saudara kandung yang dimiliki pekerja anak, sebagian di antaranya masih berusia di bawah delapan belas tahun. Ini artinya selain terbilang besar, keluarga pekerja anak juga didominasi oleh keluarga muda. Tabel berikut akan memudahkan kita untuk melihat jumlah saudara kandung pekerja anak yang masih berusia di bawah delapan belas tahun.

Tabel 28
Jumlah Saudara Kandung Pekerja Anak yang Berusia dibawah 18 tahun

Jumlah Saudara Kandung Pekerja Anak yang berusia < 18 tahun	Frekuensi	%
Tidak memiliki saudara berusia < 18 tahun	25	25
1 orang	29	29
2 orang	21	21
3 orang	16	16
4 orang	5	5
5 orang	3	3
7 orang	1	1
Total	100	100

3.c. Kondisi dan Lingkungan Kerja Pekerja Anak

3.c.1. Masa Kerja dan Usia Kerja Pekerja Anak

Berdasarkan analisis data yang berhasil diperoleh diketahui bahwa hampir semua pekerja anak berasal dari desa yang terletak di sekitar kebun tembakau. Dengan kondisi demikian, keterlibatan pekerja anak pada aktivitas di kebun tembakau cenderung dapat dikatakan sebagai sebuah “kebiasaan”. Hal ini diakui oleh sebagian pekerja anak yang mengatakan bahwa mereka telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas di kebun tembakau sejak kecil. Fakta ini didukung oleh rata-rata masa kerja pekerja anak yang sebagian besar di atas 2 tahun. Tidak hanya itu saja, responden yang berhasil diwawancarai ternyata ada yang masih berumur 4-5 tahun atau belum sekolah.

Berdasarkan data yang ada diperoleh melalui kuesioner bahwa sebagian besar pekerja anak memiliki masa kerja 1-2 tahun (40 orang atau 40%). Namun ada pula pekerja anak yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun. Ini berarti, pekerja anak baru ikut bekerja pada musim tanam terakhir, yakni tahun 2004 yang lalu. Ada juga pekerja anak yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun di perkebunan tembakau. Untuk mengetahui lebih rinci tentang masa kerja pekerja anak di kebun tembakau dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 29
Masa Kerja Pekerja Anak di Kebun Tembakau

Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	%
Kurang dari 1 tahun	6	6
1 – 2	40	40
3 – 4	25	25
5 – 6	10	10
7 – 8	11	11
9 – 10	3	3
Lebih dari 10 tahun	3	3
Total	100	100

Kondisi masa kerja yang terbilang lama ternyata sejalan dengan data mengenai usia pertama kerja pekerja anak di perkebunan tembakau, karena ada pekerja anak yang telah bekerja ketika masih berumur 4-5 tahun, yakni 9 orang (9 %). Namun, ada pula pekerja anak yang mulai bekerja di perkebunan tembakau ketika telah berumur 16-17 tahun, yakni 4 orang (4%). Hanya saja, jumlah terbesar dari kategori umur pekerja anak pertama kali bekerja adalah pada usia 10-11 tahun (36 orang atau 36%). Tabel 30 berikut akan membantu untuk mengetahui dengan rinci mengenai usia pertama kali responden bekerja.

Tabel 30
Usia Pertama Kali Responden Pekerja Anak Bekerja di Kebun Tembakau

Usia Pekerja Anak	Frekuensi	%
4 – 5	9	9
6 – 7	10	10
8 – 9	15	15
10 – 11	36	36
12 – 13	17	17
14 – 15	9	9
16 – 17	4	4
Total	100	100

Pengalaman kerja sebelum menjadi pekerja di kebun tembakau ternyata tidak begitu banyak dimiliki oleh pekerja anak. Ini dapat diketahui hanya ada 12 orang (12%) dari keseluruhan pekerja anak yang sebelum bekerja di kebun tembakau telah bekerja di tempat lain. Mayoritas (88%) tidak memiliki pengalaman bekerja sebelum bekerja di kebun tembakau. Penjelasan yang lebih detil tentang pekerja anak yang telah memiliki pengalaman kerja di sektor lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31
Pengalaman Bekerja Sebelum Bekerja di Kebun Tembakau

Pengalaman Bekerja Sebelumnya	Frekuensi	%
Ada	12	12
Tidak Ada	88	88
Total	100	100

Kondisi yang digambarkan oleh data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 88 orang pekerja anak menjadikan pekerjaan di kebun tembakau sebagai pekerjaan yang pertama mereka kenal. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja anak sebelum menjadi pekerja di kebun tembakau adalah buruh bangunan, penggembala ternak, buruh di pabrik mebel, pabrik tahu, dan lainnya. Data selengkapnya mengenai jenis pekerjaan pekerja anak sebelum bekerja di kebun tembakau dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32
Jenis Pekerjaan Pekerja Anak Sebelum Bekerja di Kebun Tembakau

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak ada pekerjaan sebelumnya	88	88
Buruh bangunan	3	3
Ternak	4	4
Mebel	1	1
Pabrik tahu	1	1
Tidak menjawab	3	3
Total	100	100,0

Alasan kepindahan yang diungkapkan oleh sembilan pekerja anak yang sebelumnya bekerja di tempat lain itu juga beragam. Ada pekerja anak yang menyebutkan bahwa alasan pindah karena pekerjaan yang lama lebih melelahkan, malas, habis proyek dan sebagainya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33
Alasan Pekerja Anak Berhenti dari Pekerjaan Sebelumnya

Alasan Berhenti	Frekuensi	%
Tidak punya Pekerjaan Sebelumnya	88	88
Melelahkan dan berat	2	2
Proyek sudah habis	2	2
Jauh	1	1
Karena pesanan lagi sepi	1	1
Karena ternaknya dijual	1	1
Malas	1	1
Tidak menjawab	4	4
Total	100	100

3.c.2. Kondisi Kerja

Pekerja anak di perkebunan tembakau pada umumnya merupakan bagian dari pekerja keluarga. Masa kerja mereka sesuai masa kontrak lahan, yakni ketika lahan selesai dicangkul (tinggal pembersihan lahan terakhir dari sisa akar dan rumput yang dalam bahasa lokal di sebut *ngepyak* sehingga lahan siap ditanami) hingga menggantung daun tembakau di bangsal di saat panen. Waktu kerja maksimalnya adalah di bulan Februari-Juli setiap tahunnya. Pekerja anak yang membantu keluarganya, mengambil peran di masa itu, sesuai dengan jenis pekerjaan yang dianggap sesuai dengan umur dan jenis kelamin pekerja anak.

Pekerja anak yang sifatnya membantu orang tuanya, tidak ada hubungan secara langsung dengan perusahaan. Dengan demikian, mereka tidak masuk dalam struktur perusahaan, dan karenanya tidak memiliki jabatan dan status yang jelas. Pekerja anak yang membantu borongan keluarganya juga tidak termasuk sebagai KHL. Sebab pengertian KHL di dalam perkebunan adalah buruh yang direkrut oleh perusahaan melalui mandor sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di masa tertentu. KHL ini memperoleh upah dari perusahaan sesuai dengan masa kerjanya.

Waktu kerja pekerja anak disesuaikan dengan masa kerja di perkebunan tembakau dan waktu jam sekolah anak. Misalnya pada saat pembersihan lahan terakhir (*ngepyak*), dan pemeliharaan, pekerjaan ini bisa dilakukan mulai pagi hingga sore hari, dan pekerja anak bisa terlibat pada saat tidak sekolah. Sementara itu, masa penanaman bibit hanya boleh dilaksanakan pada sore hari, yakni sekitar pukul 15.00 WIB –menjelang malam— untuk menghindari teriknya matahari yang bisa membuat bibit menjadi layu. Sedangkan masa panen (pengutipan daun) dilaksanakan pagi-pagi sekali, yakni sekitar pukul 04.00 WIB hingga jam 10.00, yang waktunya bisa bergeser sesuai dengan cuaca. Pekerja anak pun akan menyesuaikan dengan waktu kerja seperti itu dan jam sekolah.

Sementara itu, pekerjaan penyemprotan hama dan pemupukan, dilakukan di luar kontrak kerja, sehingga bukan bagian dari kewajiban keluarga pengontrak (pemborong). Untuk pelaksanaan pekerjaan ini, perusahaan menggunakan karyawan harian lepas (KHL) yang umumnya pekerja dewasa. Pekerjaan penyemprotan dilakukan oleh KHL laki-laki, sedangkan pekerjaan pemupukan umumnya dilakukan oleh KHL perempuan.

Setiap karyawan tetap merupakan pekerja dewasa. Tim peneliti mendapatkan informasi bahwa di antara karyawan harian lepas (KHL) terdapat pekerja anak walaupun jumlahnya sangat kecil. Tim peneliti sudah mencoba menelusuri ke alamat (desa) yang disebutkan, tetapi tidak berhasil menemuinya. Tim kesulitan menemuinya ketika sedang bekerja, karena saat ini belum masuk musim tanam tembakau. Sehingga sebagian besar pekerja anak yang diwawancarai adalah pekerja anak yang membantu orang tua, dan sebagian kecil di antara responden yang bekerja pada keluarga lain dan memperoleh upah, tetapi tidak dikategorikan sebagai KHL.

3.c.3. Persepsi Anak tentang Pekerjaan di Kebun

Sebagian besar anak-anak yang dibawa bekerja di kebun tembakau menganggap pekerjaan itu tidak akan mengganggu sekolahnya. Namun, ada juga sebagian pekerja anak yang menganggap aktivitas bekerja sebagai sebuah kewajiban yang apabila tidak dilakukan akan kena sanksi. Sanksinya adalah dimarahi, diomeli, dan ada juga pekerja anak yang mengaku pernah dipukul oleh orang tuanya ketika tidak mau turut ke kebun menanam tembakau. Sebanyak 57 orang (57%) pekerja anak menyebutkan bahwa aktivitas membantu di ladang dirasakan sebagai kewajiban dan sisanya (43 anak atau 43%) mengatakan tidak. Rincian jawaban mengenai anggapan pekerja anak tentang kewajiban kerja di ladang dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34
Anggapan Pekerja Anak tentang Pekerjaan di Kebun Tembakau

Anggapan tentang Kerja di Kebun Tembakau	Frekuensi	%
Dianggap kewajiban	57	57
Bukan Kewajiban	43	43
Total	100	100

Keterlibatan pekerja anak dalam membantu orang tuanya biasanya dilakukan sepulang sekolah. Walaupun 57% pekerja anak mengatakan bahwa pekerjaan di kebun tembakau merupakan kewajiban, namun apabila tidak ikut, mereka tidak serta merta akan dihukum. Ada 5 pekerja anak dari 57 yang merasakan pekerjaan di kebun sebagai sebuah kewajiban, menjawab tidak akan diberi hukuman bila tidak ikut bekerja dan selebihnya mengatakan akan dihukum (diomeli, dimarahi atau dipukul). Sedangkan dari kelompok yang menganggap pekerjaan di kebun bukan sebuah kewajiban berkorelasi dengan tidak adanya hukuman jika mereka tidak hadir. Data mengenai pemberian hukuman bila pekerja anak tidak ikut bekerja di kebun tembakau dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35
Pemberian Hukuman bila tidak Ikut Bekerja di Kebun Tembakau

Pemberian Hukuman bila Tidak Bekerja	Frekuensi	%
Tidak Menjawab	29	29
Ya, diberi hukuman	23	23
Tidak diberi hukuman	48	48
Total	100	100

Temuan yang mengatakan bahwa ada kalanya anak akan dihukum bila tidak ikut dalam aktivitas di kebun juga ditemukan oleh Tjandraningsih dkk (2001). Pihak yang biasanya memberi hukuman kepada pekerja anak yang tidak ikut bekerja di kebun tembakau adalah orang tua dan utamanya ayah. Hal ini juga sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa orang tua laki-laki adalah pihak yang paling berperan dalam memutuskan sesuatu tentang kehidupan pekerja anak (49%), walaupun jumlahnya tidak terpaut jauh atau hampir berimbang dengan responden yang menyatakan bahwa ibu paling berperan dalam pengambilan keputusan, yakni 41 orang (41%). Selebihnya ada yang menjawab bahwa yang berpengaruh dalam kehidupan anak dalam kaitannya untuk memutuskan sesuatu tentang kehidupan pekerja anak adalah anggota keluarga seperti kakek, nenek, dan paman. Tapi, ada pula responden yang menyatakan bahwa pekerja anak sendirilah yang paling berperan dalam mengambil keputusan tentang kehidupannya. Rincian mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36
Pihak yang Dianggap Pekerja Anak Paling Berperan dalam Hidupnya

Pihak yang Berperan/ Berpengaruh dalam Kehidupan Anak	Frekuensi	%
Ayah	49	49
Ibu	41	41
Lainnya	10	10
Total	100	100

3.c.4. Sistem Perekrutan dan Pengupahan

Keterlibatan anak bekerja di kebun tembakau sebagian besar karena ajakan orang tua dan sangat sedikit ditemukan pekerja anak yang secara ekonomis menawarkan diri bekerja hanya untuk memperoleh upah semata. Dari hasil wawancara lewat kuesioner diperoleh gambaran bahwa pihak yang dominan mengajak anak bekerja di kebun tembakau adalah orang tua (76%), tetangga (4%), teman dan saudara kandung (masing-masing 2%), tidak menjawab (1%) dan sisanya (15%) menjawab lain-lain. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37
Pihak yang Mengajak Pekerja Anak Bekerja di Kebun Tembakau

Pihak yang Mengajak Bekerja	Frekuensi	%
Tidak Menjawab	1	1
Orang Tua	76	76
Saudara Kandung	2	2
Teman	2	2
Tetangga	4	4
Lainnya	15	15
Total	100	100

Sejalan dengan pihak yang mengajak bekerja, pihak pemberi informasi mengenai pekerjaan di kebun pun lebih banyak diperoleh pekerja anak dari orang tua, kerabat, atau tetangga.

Secara umum, sistem perekrutan tenaga pekerja anak terjadi melalui hubungan kekeluargaan dan tujuannya semata-mata cenderung untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan serta menghemat pengeluaran untuk tenaga kerja. Oleh karena keterlibatan pekerja anak cenderung bertujuan membantu orang tuanya, maka ada kalanya mereka tidak diberi gaji. Namun demikian, ada juga pekerja anak yang merasa memperoleh gaji dari orang tuanya dan biasanya dalam bentuk uang jajan.

Berdasarkan informasi dari responden pekerja anak diperoleh hasil bahwa jumlah upah yang mereka terima (bagi yang menerima) sangat bervariasi, sehingga tidak bisa di kelompokkan dalam satu kategori waktu/periode. Variasi upah ini sangat ditentukan juga oleh usia anak dan intensitasnya dalam bekerja. Bagi pekerja anak yang masih duduk di sekolah dasar maupun yang seusia dengannya, orang tua biasanya memberikan uang dengan jumlah Rp 1.000 – Rp 3.000 setiap kali berangkat kerja atau sekembalinya dari bekerja. Ada pula yang diberikan seminggu sekali dengan jumlah yang lebih besar, yakni Rp 5.000-Rp 10.000. Periodisasi pemberian upah untuk anak yang bekerja juga bisa diberikan ketika orang tua mendapat pembayaran dari perusahaan bagi pekerjaan yang sudah diselesaikan. Tentunya jumlah upah yang diberikan kepada pekerja anak akan lebih besar. Bagi pekerja anak yang sudah memasuki masa remaja (SMP dan SMU), upah yang diberikan keluarga akan lebih besar, yakni bisa mencapai ratusan ribu rupiah per periode kerja. Angkanya berkisar Rp 100.000 - Rp 300.000.

Bagi anak yang tidak pernah mendapat upah dari keluarga, ada yang menyebutkan bahwa uang itu sudah dikompensasikan untuk membayar uang sekolah, buku, pakaian dan lain-lain. Ada pula pekerja anak yang memang tidak mengharapkan upah dari orang tuanya karena hasil dari pekerjaan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

3.d. Risiko dan Dampak Kerja di Kebun Tembakau pada Kesejahteraan Anak

3.d.1. Risiko dan Keselamatan Kerja

Bekerja di kebun tembakau jelas merupakan pekerjaan yang memiliki risiko kerja walaupun untuk pekerja dewasa sekalipun. Oleh karena itu, risiko kerja bagi pekerja anak harus dipahami sebagai segala sesuatu yang mungkin saja akan dialami oleh anak ketika bekerja yang secara langsung maupun tidak langsung mengganggu atau membahayakan fisik dan psikis pekerja anak. Ada beberapa bentuk risiko kerja yang mungkin dialami oleh pekerja anak, yaitu kecelakaan kerja, hingga perlakuan buruk yang mereka terima dan bahaya kerja yang dimunculkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan atau oleh lingkungan bekerja.

Sebagian besar dari pekerja anak (57%) yang diwawancarai dalam studi ini mengatakan bahwa mereka mengetahui risiko kerja yang mungkin mereka alami ketika bekerja di kebun tembakau. Jumlah yang mengatakan tidak tahu ada 43%. Bagi responden yang mengetahui risiko kecelakaan kerja menyebutkan kecelakaan kerja yang mungkin dialami pekerja anak seperti terkena cangkul, kena *pecok* (sejenis cangkul yang berukuran kecil yang digunakan untuk membersihkan rumput di sekitar tanaman tembakau), tertusuk duri dan jarum saat “nyucuk” di bangsal dan lainnya.

Jenis-jenis risiko bekerja di perkebunan tembakau berdasarkan jawaban pekerja anak adalah sebagai berikut :

- a. Terluka akibat kena cangkul, duri, kayu, pecok/garuan, jugil, tertusuk jarum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner dan FGD menunjukkan bahwa risiko terbesar yang mungkin dialami pekerja anak dalam aktivitasnya bekerja di perkebunan tembakau adalah terluka oleh peralatan kerja yang digunakan, maupun oleh benda-benda yang ada di areal kebun. Kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh peralatan kerja karena alat-alat tersebut merupakan benda tajam seperti cangkul, pecok atau garuan dan jarum. Cangkul umumnya digunakan untuk menggemburkan dan meratakan tanah, membuat bedengan atau jalur, menggali sumur, menggali parit pembuangan, membuat lobang penanaman bibit tembakau, dan lain-lain. Sementara pecok atau garuan untuk membersihkan rumput-rumput muda yang tumbuh di sekitar tanaman tembakau. Jarum merupakan alat kerja yang digunakan ketika “menyucuk” (merangkai) daun tembakau di bangsal. Alat-alat kerja itu digunakan pekerja anak dalam bekerja dan sangat terbuka kemungkinan bagi mereka untuk terluka. Risiko terluka yang berasal dari lingkungan kerja pekerja anak yang bersifat pasif seperti tertusuk duri, kayu dan *jugil* (tanah keras dan tajam).

- b. Digigit/disengat binatang (lipan, ular, dan pacet).

Risiko terbesar berikutnya yang dipersepsikan oleh pekerja anak adalah digigit/disengat oleh binatang yang sebagian di antaranya berbisa seperti ular kobra dan lipan. Ada pula binatang pengisap darah yang dalam bahasa setempat dinamakan pacet. Binatang-binatang tersebut secara alamiah memang hidup di sekitar kebun.

- c. Jatuh dari bangsal

Pekerjaan yang paling berisiko di bangsal adalah pada saat menggantung daun tembakau, karena harus memanjat pilar-pilar yang terbuat dari bambu dan diikat dengan kawat dengan ketinggian mencapai 3 - 10 meter. Terlebih lagi saat ini, konstruksi bangsal tidak kokoh karena terbuat dari bambu yang mudah lapuk, dengan ikatan kawat seadanya. Banyak bangsal yang sudah roboh sebelum berumur satu tahun.

Aktivitas menggantung umumnya dilakukan oleh pekerja dewasa, yakni orang tua pekerja anak, akan tetapi seringkali pekerja anak laki-laki turut memanjat untuk membantu orang tuanya. Pekerja anak ini umumnya sudah berumur di atas 15 tahun seperti yang terungkap di dalam FGD. Anak-anak yang berumur di bawah itu, pada umumnya dilarang orang tua untuk memanjat bangsal, tetapi ada saja pekerja anak yang berusaha memanjat untuk sekadar bermain-main.

- d. Masuk sumur

Masuk ke dalam sumur juga dianggap sebagai risiko kecelakaan kerja. Sumur ini memang sengaja dibuat di setiap lahan yang dikontrakkan sebagai sumber air untuk menyiram tembakau. Sumur ini umumnya terbuka, dan

memungkinkan pekerja anak terjatuh ke dalam sumur ketika mengambil air atau berjalan di dekatnya. Pada saat FGD untuk kelompok anak dilaksanakan, ada seorang peserta yang menceritakan bahwa pada musim tanam 2 tahun yang lalu seorang pekerja anak meninggal akibat terjatuh ke dalam sumur dan tidak segera ditolong.

Sejalan dengan pengetahuan pekerja anak tentang risiko kecelakaan kerja yang mungkin mereka alami, sebagian besar orang tua pekerja anak (56%) juga mengetahui bahwa bekerja di kebun tembakau memiliki risiko kecelakaan kerja buat anak-anaknya. Adapun jumlah orang tua yang menjawab tidak tahu ada 44%. Rinciannya ada pada Tabel 38.

Tabel 38
Pengetahuan Orang Tua akan Risiko Kerja yang Dialami Pekerja Anak di Kebun Tembakau

Pengetahuan Orang Tua tentang Risiko Kerja	Frekuensi	%
Tahu	56	56
Tidak Tahu	44	44
Total	100	100

Adapun jenis risiko kecelakaan kerja yang diketahui oleh orang tua pekerja anak yang dapat menimpa pekerja anak adalah sebagai berikut: digigit binatang berbisa, gatal-gatal pada kulit akibat terkena semprotan, terjatuh di bangsal, luka kena cangkul dan tertusuk kayu kering, masuk sumur, tertusuk jarum dan kena bakar.

Mengenai kecelakaan kerja yang pernah terjadi, sebanyak 33% pekerja anak pernah mengalami dan yang tidak pernah mengalami sebanyak 67%. Adapun bentuk kecelakaan yang pernah dialami oleh pekerja anak umumnya terluka akibat terkena peralatan kerja seperti kena cangkul, pecok atau garuan. Bentuk kecelakaan lainnya adalah tertusuk kayu dan duri. Sementara, digigit binatang berbisa tidak pernah dialami oleh pekerja anak, demikian pula dengan terjatuh di bangsal.

Tabel 39
Pekerja Anak Mengalami Kecelakaan Kerja

Mengalami Kecelakaan Kerja	Frekuensi	%
Pernah	33	33
Tidak Pernah	67	67
Total	100	100

Ketersediaan peralatan kerja ternyata dirasakan oleh sebagian orang tua (48%) telah memadai. Namun, sebagian kecil masih ada yang merasa kurang memadai (18%). Untuk mengetahui tentang hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 40
Tanggapan Orang Tua tentang Ketersediaan Peralatan Kerja

Kelengkapan Peralatan/ Perlengkapan Kerja	Frekuensi	%
Ya	48	48
Tidak	18	18
Tidak memberi jawaban	34	34
Total	100	100

Selain kecelakaan kerja, sebagian pekerja anak juga mengetahui tentang bahaya bekerja di perkebunan tembakau. Hal ini terlihat bahwa 45% dari keseluruhan pekerja anak menyatakan mengetahui bahwa pekerjaan di perkebunan tembakau memiliki bahaya terhadap kesehatan dan masa depan pendidikannya. Namun, sebagian besar responden, yakni 55% tidak mengetahui bahaya bekerja di perkebunan tembakau.

Tabel 41
Pengetahuan Pekerja Anak tentang Bahaya Bekerja di Perkebunan Tembakau

Pengetahuan bahaya	Frekuensi	%
Tahu	45	45
Tidak Tahu	55	55
Total	100	100

Bentuk bahaya yang diketahui oleh pekerja anak adalah keracunan, masuk angin, bersin-bersin, cacat, demam, masuk angin, pusing, sakit kepala, dan sakit paru-paru. Dampak buruk bagi kesehatan yang umum dialami oleh pekerja anak dalam bekerja di kebun tembakau, terutama terjadi ketika proses penyemprotan pestisida atau insektisida dilakukan dengan menggunakan pesawat terbang dan dengan *seneor* (alat penyemprot hama yang penggunaannya digendong). Pada saat penyemprotan melalui pesawat dilakukan, umumnya pekerja anak dan keluarganya masih berada di lahan perkebunan. Mereka biasanya hanya menyingkir ke pinggiran lahan, dan menggunakan topi atau kain untuk menutup hidung.

Akan tetapi, menurut peserta FGD dari kelompok orang tua pekerja anak, ketika penyemprotan melalui pesawat dilakukan, malah ada pekerja anak yang kegirangan mengejar-ngejar pesawat yang sedang melakukan penyemprotan.

Akibatnya ketika penyemprotan dilakukan melalui udara, pekerja anak dan keluarganya juga terkena oleh pestisida tersebut. Dampaknya secara langsung yang dirasakan oleh pekerja anak dan keluarganya adalah pusing, batuk-batuk hingga terserang flu. Keluarga biasanya cukup mengobati dengan obat flu yang ada di pasaran seperti Panadol, Mixagrip dan Bodrex. Tidak ditemukan kasus pekerja anak maupun keluarganya yang harus dibawa ke rumah sakit atau meninggal akibat dampak pestisida tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak pekerja anak dan keluarganya yang menganggap bahaya yang ditimbulkan oleh pestisida tersebut sebagai hal yang tidak terlalu serius, seperti ungkapan berikut:

“Kalau penyemprotan itu ya... paling-paling kena flu, pilek dan demam gitulah..., cukup diobati saja dengan obat yang dijual di kedai, udah sembuh... dampak kesehatan jangka panjang... gimana ya semua karyawan yang ada sekarang adalah keturunan karyawan di zaman Belanda, dan sudah ikut pula bekerja dan terkena pestisida tersebut, tapi rata-rata umurnya sama dengan orang kampung. Malah ada yang umurnya di atas 80 tahun (Suwarno, depth interview)

Berdasarkan FGD pada kelompok anak dan orang tua, terungkap bahwa ketika dilaksanakan penyemprotan lahan (secara manual dan pesawat) tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Hanya saja, menurut pihak perusahaan yang diwawancarai menyatakan bahwa sebelum penyemprotan dilaksanakan, sehari sebelumnya sudah dibuat tanda di lahan yang akan disemprot.

3.d.2. Interaksi Sosial Pekerja Anak dengan Pekerja Lainnya.

Mengingat bahwa lingkungan kerja pekerja anak dikelilingi oleh kaum kerabat, maka sangat jarang interaksi pekerja anak dengan pekerja lainnya mengarah pada interaksi yang bernilai negatif. Hanya saja, ada kalanya pekerja anak juga

mengalami perlakuan buruk. Perlakuan buruk ini umumnya bersifat nonfisik dan tidak ditemukan perlakuan buruk bersifat fisik. Perlakuan tersebut pada umumnya dilakukan para pekerja dewasa yang bekerja bersama mereka sehari-hari, yaitu orang tua terutama ayah, buruh dewasa, mandor dan asisten. Sebanyak 24% pekerja anak mengatakan bahwa mereka pernah menerima perlakuan buruk dan 76% mengatakan tidak pernah. Mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42
Bentuk Perlakuan Buruk yang Dialami Pekerja Anak

Bentuk Perlakuan Buruk	Frekuensi	%
Dihardik	6	25
Dimarahi (oleh asisten mandor, orang tua dan pengawas)	17	70,8
Diomeli	1	4,2
Total	24	100

Responden yang pernah mengalami perlakuan buruk (24%) menyatakan bahwa bentuk perlakuan buruk yang mereka terima adalah dimarahi, dihardik dan diomeli. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 43
Jumlah Pekerja Anak yang Pernah Mengalami Perlakuan Buruk

Mengalami Perlakuan Buruk	Frekuensi	%
Pernah	24	24
Tidak pernah	76	76
Total	100	100

Munculnya perlakuan buruk yang dialami pekerja anak seperti dimarahi, dihardik dan diomeli biasanya disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab terbanyak adalah ketika pekerja anak dianggap telah merusak bibit dan atau tanaman tembakau. Penyebab lainnya adalah kesalahan yang dilakukan pekerja anak alam mengecer, menyucuk, menanam, memotong, dan menyusun daun tembakau. Kesalahan lainnya karena dianggap pekerjaannya tidak bagus, lambat, malas, lalai, dan mengganggu pekerjaan orang lain.

Adapun pelaku yang melakukan perlakuan buruk menurut pekerja anak adalah orang tua, mandor, dan asisten kebun. Dari kelompok para pekerja dewasa yang memberikan perlakuan buruk ini, menurut responden, sebagian besar justru adalah orang tua pekerja anak. Namun, orang tua pekerja anak juga kerap mendapat perlakuan buruk dari mandor dan asisten, bila pekerja anak melakukan kesalahan di dalam menanam tembakau di kebun yang dikontrakkan.

3.e. Fenomena Anak Bekerja di Mata Anak, Keluarga, Perkebunan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

3.e.1. Tanggapan Anak terhadap Pekerja Anak di Kebun Tembakau

Secara keseluruhan, keterlibatan pekerja anak dalam aktivitas produksi di kebun tembakau dirasakan oleh sebagian pekerja anak merupakan bentuk dari peran mereka membantu orang tua. Ini merupakan hal yang dikondisikan dari dahulu di mana anak-anak bekerja di kebun tembakau semata-mata untuk membantu pekerjaan orang tuanya agar cepat selesai, sehingga jumlah borongan yang bisa dikerjakan oleh orang tua akan semakin besar. Jadi, dalam studi ini

terlihat hasil bahwa anak bekerja bukan untuk memperoleh uang secara langsung, namun tenaga mereka dibutuhkan oleh orang tuanya agar dapat menyelesaikan pekerjaan secara cepat, sehingga pendapatan keluarga meningkat. Tanggapan pekerja anak tentang bagaimana mereka melihat fenomena pekerja anak juga cukup beragam dan tidak sama. Sebagian mereka menyetujui dan sebagian lagi tidak menyetujui.

Ketika ditanya tentang bagaimana responden pekerja anak melihat keterlibatan mereka di kebun tembakau, sebanyak 78% responden pekerja anak mengatakan setuju atau tidak keberatan dan sebanyak 22% mengatakan tidak setuju atau keberatan. Bagi yang setuju atau tidak keberatan, alasan yang mereka ungkapkan beragam, namun secara umum mereka mengatakan bahwa bekerja di kebun tembakau adalah untuk membantu orang tua (59 orang), belajar mencari nafkah (3 orang), menghindari kebosanan di rumah (3 orang), dan selebihnya memiliki alasan agar diberi uang jajan (4 orang), dan sisanya lain-lain.

Sedangkan sebanyak 22% anak yang tidak setuju melihat anak bekerja menjadikan beberapa hal sebagai alasan. Alasan ketidaksetujuan responden umumnya karena menganggap anak-anak lebih baik sekolah saja dan usianya masih terlalu muda untuk bekerja. Alasan ketidaksetujuan lain seperti yang disebutkan oleh pekerja anak adalah akan membuat anak menjadi kelelahan, berisiko tinggi dan akan menghadapi banyak rintangan. Tanggapan responden tentang bagaimana mereka melihat keterlibatan mereka dalam pekerjaan di kebun tembakau dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44
Tanggapan Pekerja Anak tentang Pekerjaan di Kebun Tembakau

Tanggapan	Frekuensi	%
Tidak menjawab	2	2
Menyenangkan	27	27
Anak jadi malas sekolah	1	1
Bagus	2	2
Bantu orang tua	12	12
Melelahkan	43	43
Belum pantas bekerja	1	1
Biasa-biasa saja	11	11
Tambah pengalaman	1	1
Total	100	100

Sesuai dengan tanggapan yang sebagian besar mengatakan bahwa pekerjaan di kebun tembakau melelahkan, sebanyak 68% responden pekerja anak memiliki keinginan tidak lagi bekerja di perkebunan tembakau.

Tabel 45
Keinginan Pekerja Anak Berkenaan dengan Pekerjaannya di Perkebunan Tembakau

Pekerjaan yang diinginkan	Frekuensi	%
Tidak ingin pindah	32	32
Pindah dari pekerjaan di kebun	68	68
Total	100	100

Jumlah yang ingin tetap bekerja di kebun tembakau hanya 32 orang. Keinginan sebagian besar Pekerja Anak untuk tidak lagi bekerja di kebun tembakau dikarenakan mereka merasa masih berupaya mengejar cita-cita mereka. Guna mengetahui ragam cita-cita pekerja anak dapat dilihat pada Tabel 46.

Tabel 46
Cita-cita Pekerja Anak

Cita-cita	Frekuensi	%
Anggota TNI/polri	26	26
Atlit	6	6
Karyawan (perusahaan, pabrik, kebun dll)	8	8
Dokter	14	14
Guru	15	15
Lainnya	21	21
Tidak menjawab	10	10
Total	100	100

Berkaitan dengan cita-cita pekerja anak, sebagian besar responden bercita-cita menjadi anggota TNI/Polri, yakni 26 %. Pekerja anak yang bercita-cita menjadi polisi ini keseluruhannya laki-laki. Hal ini terkait dengan pengalaman mereka melihat siswa polri yang sedang latihan melintasi desa mereka, sebab Sekolah Kepolisian berada tidak jauh dari salah satu lokasi penelitian. Cita-cita pekerja anak lainnya adalah menjadi guru (15 orang) dan menjadi dokter (14 %), namun ada pula yang ingin tetap menjadi karyawan termasuk sebagai karyawan di perkebunan. Cita-cita lainnya seperti ingin jadi pengusaha, mekanik, hingga presiden.

3.e.2. Tanggapan Orang Tua tentang Anak yang Bekerja

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa ada kalanya orang tua merasa kasihan melihat keterlibatan anaknya, namun mengingat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan serta himpitan ekonomi, maka mau tidak mau tenaga anak merupakan satu pilihan mudah. Bekerjanya anak, oleh sebagian orang tua dianggap sebagai hal yang wajar, apa lagi guna mendukung perekonomian keluarga. Berdasarkan analisis terhadap data yang ada, diperoleh gambaran bahwa dari seratus pekerja anak, hanya ada 7 orang tua (7%) yang tidak tahu anaknya bekerja, selebihnya sebanyak 93 orang tua (93%) tahu bahwa anaknya bekerja.

Terkait dengan adanya anak yang bekerja ternyata ditanggapi beragam oleh orang tua. Namun tanggapan-tanggapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni orang tua yang setuju/mendukung anaknya bekerja dan yang tidak setuju/tidak mendukung. Dari kedua kategori ini, proporsi terbesar adalah orang tua pekerja anak yang setuju/mendukung, yakni 79%, sementara yang tidak mendukung 21%. Dari kelompok orang tua yang setuju/mendukung anak bekerja, menganggap anak bekerja sebagai hal yang bagus karena pekerjaan tersebut membantu orang tua, dan sebagian lainnya menganggap anak yang bekerja sebagai hal yang biasa saja atau bukan masalah. Sementara bagi kelompok orang tua yang tidak setuju/mendukung anak bekerja karena menganggap bekerjanya anak akan membuat anak kelelahan. Rincian mengenai tanggapan orang tua tentang keberadaan anaknya bekerja dapat dilihat pada Tabel 47.

Tabel 47
Tanggapan Orang Tua tentang Anak yang Bekerja

Tanggapan Orang Tua tentang Anak yang Bekerja	Frekuensi	%
Setuju Anak Bekerja		
Anak-anak memang harus belajar mandiri dengan bekerja	2	2
Asalkan tidak mengganggu sekolah	1	1
Bagus, tetapi anak usia 14 th ke bawah kalau bisa jangan bekerja dulu	1	1
Bagus, untuk membantu orang tua	48	48
Tidak masalah, biasa-biasa saja	18	18
Pengalaman	2	2
Bagus, dari pada bermain dan menganggur	6	6
Tidak apa-apa, asal ada penghasilan	1	1
Total A	79	79
Tidak Setuju Anak Bekerja		
Tidak setuju sebab mereka harus bermain-main	1	1
Tidak setuju sebab melelahkan	16	16
Anak harus sekolah	1	1
Anak bekerja karena dorongan/faktor ekonomi	3	3
Total B	21	21
Total A + B	100	100

Jika melihat tanggapan orang tua yang dimuat pada tabel di atas, maka tampak bahwa peran orang tua dalam mendorong keterlibatan anak untuk bekerja sangat besar. Bila dikaitkan dengan sistem manajemen perusahaan perkebunan (sistem kontrak atau borongan) yang berdasarkan kajian sebelumnya (Tjandraningsih, 2002) sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan anak di perkebunan tembakau, maka sistem yang menindas tersebut agaknya telah terinternalisasi dengan baik pada orang tua pekerja anak. Inilah kiranya membuat sistem kontrak yang merupakan warisan kolonial Belanda dapat bertahan hingga saat ini.

Namun demikian, jika dihubungkan dengan Tabel 50 mengenai keterlibatan di kebun tembakau, sepertinya telah terjadi kontradiktif dengan tanggapan orang tua pekerja anak terhadap keinginannya agar anaknya tidak lagi bekerja di perkebunan tembakau, yang memiliki proporsi lebih besar, yakni 67 % dari keseluruhan responden. Maka disini bisa dipahami bahwa yang menjadi masalah bagi orang tua pekerja anak bukanlah anak tersebut bekerja atau tidak, tetapi hanyalah persoalan tempat di mana anak itu bekerja. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara mendalam dan FGD yang dilakukan untuk melengkapi hasil kuesioner, ditemukan bahwa keinginan sebagian besar orang tua pekerja anak agar anaknya tidak bekerja di perkebunan tembakau, bukanlah disebabkan pekerjaan di perkebunan tembakau memiliki risiko dan bahaya, tetapi didorong oleh pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kondisi perusahaan saat ini.

Kondisi PTPN II, induk perkebunan tembakau berdasarkan informasi yang diperoleh dari karyawan dan pengurus serikat perkebunan, dan manajer perkebunan menyatakan bahwa kondisi PTPN II dalam posisi kritis. Dalam empat tahun terakhir ini seringkali terjadi keterlambatan pembayaran gaji, dan upah yang diberikan juga di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Tuntutan serikat pekerja perkebunan, agar perusahaan membayar kewajiban upah sesuai dengan UMR di tahun 2004, disanggupi oleh perusahaan setelah proses penjualan aset dilaksanakan. Dengan kondisi perusahaan seperti itu, maka banyak sekali dari karyawan dan pensiunan yang mengeluh. Karyawan yang telah bekerja di atas 30-an tahun, misalnya, hanya mendapat uang pensiun Rp 30.000 per bulan. Begitu pula sembilan bahan pokok (sembako) yang sejak lama diberikan kepada karyawan, dalam beberapa tahun terakhir sudah ditiadakan. Begitu pula, jumlah daun per batang tembakau yang maksimal boleh dikutip/dipetik hanya 12 daun, padahal sebelumnya itu tidak ada batasan daun. Pembatasan ini, otomatis mengurangi pendapatan karyawan tanam, karena jumlah daun yang dikutip terkait dengan jumlah pembayaran yang diterima oleh karyawan tanam. Berbagai fenomena inilah yang menyebabkan orang tua pekerja anak yang kebanyakan adalah karyawan tanam menganggap bahwa bekerja di perkebunan tembakau tidak prospektif lagi. Sehingga orang tua pekerja anak berkeinginan anaknya tidak bekerja lagi di perkebunan tembakau.

Tabel 48
Jumlah Orang Tua yang Ingin Anaknya Tidak Lagi Bekerja di Kebun Tembakau

Ingin Anaknya tidak Bekerja Lagi	Frekuensi	%
Ya	67	67
Tidak	33	33
Total	100	100

Ketika ditanyakan kepada para responden orang tua mengenai bagaimana cara mengatasi atau menanggulangi agar pekerja anak tidak bekerja lagi di kebun tembakau, sebagian orang tua menjawab bahwa anak-anak tersebut harus disekolahkan. Hanya saja, persoalannya tidak semudah itu. Selama tingkat kesejahteraan keluarga yang didukung oleh kemapanan ekonomi belum terwujud, maka upaya menyekolahkan akan tetap terhambat. Untuk meningkatkan kesejahteraan, diperlukan usaha sampingan seperti beternak.

Dari diskusi terfokus yang dilakukan pada kelompok orang tua juga terungkap bahwa beternak lembu sangat membantu ekonomi karyawan. Harapan lainnya adalah pihak perkebunan menaikkan gaji karyawan dan memberikan kembali tunjangan dan bonus seperti pada tahun 1960-an. Perkebunan diharapkan juga memberikan pelatihan keterampilan khusus kepada anak-anak putus sekolah, yang hasilnya mudah terlihat seperti jahit-menjahit bagi perempuan, dan perbengkelan untuk anak laki-laki. Selain itu, juga diperlukan sekolah gratis.

Secara rinci, upaya yang menurut responden keluarga bisa dilakukan untuk menanggulangi fenomena pekerja anak di kebun tembakau bisa dilihat di Tabel 49.

Tabel 49
Upaya yang Bisa Dilakukan untuk Menanggulangi Fenomena Pekerja Anak

Cara Menanggulangi PA	Frekuensi	%
Tidak menjawab	29	29
Adanya larangan dari perkebunan	2	2
Anak disuruh sekolah	32	32
Anak tinggal di rumah	3	3
Membayar orang mengolah lahan	8	8
Bekerja di tempat lain yang lebih layak	18	18
Diberi nasehat dan disuruh memilih yang terbaik	1	1
Disekolahkan lagi atau mencari kerja di tempat lain	1	1
Meningkatkan pendapatan keluarga/ gaji dinaikkan	5	5
Menabung agar anaknya bisa terus sekolah	1	1
Total	100	100

3.e.3. Tanggapan Serikat Pekerja Perkebunan (SP Bun) tentang Fenomena Pekerja Anak (Buyung, Pengurus Serikat Pekerja Perkebunan (SP-Bun) PTPN II)

Menyikapi sistem borongan yang diberlakukan perkebunan tembakau yang menyebabkan anak dan isteri karyawan bekerja, SP BUN beranggapan bahwa prakteknya memang seperti itu. Masalah upah dan apa yang harus dikerjakan karyawan dalam pekerjaan tembakau ini sudah dilandasi kesepakatan antara perwakilan karyawan dengan pihak perkebunan. Jadi itu bukan keputusan sepihak dari perusahaan perkebunan.

Persoalan karyawan yang mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja di kebun tergantung kepada karyawan itu bagaimana dia melihat kemampuannya dalam menyelesaikan target. Jika merasa tidak mampu mengerjakannya sendiri, dia boleh saja membawa keluarganya atau mengupahkannya kepada orang lain. Jadi, keputusannya ada di tangan karyawan itu sendiri. Perusahaan sama sekali tidak pernah menyuruh karyawannya untuk melibatkan keluarganya bekerja, tapi ketika si karyawan tidak sanggup mengerjakannya sendiri, perusahaan juga tidak melarang mereka untuk membawa anak-anaknya bekerja. Itu adalah hak karyawan sendiri.

Di satu sisi, SP BUN melihat jika karyawan melibatkan keluarganya bekerja merupakan suatu keuntungan bagi karyawan itu sendiri. Jika biasanya pekerjaan tersebut selesai dalam tujuh jam, namun karena dibantu keluarga, pekerjaan itu bisa selesai lebih cepat. Jadi ini dapat meringankan beban karyawan itu sendiri. Sejauh ini, SP BUN tidak melihat bahwa anak-anak yang bekerja di kebun itu merupakan sebuah masalah karena itu justru mendatangkan keuntungan bagi karyawan.

Anak-anak yang terlibat bekerja di kebun tembakau umumnya hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan, dan sifatnya hanya membantu dan jam kerjanya tidak dipaksakan, artinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Soal apakah pekerjaan itu mengganggu sekolah anak-anak, semuanya terpulang kembali kepada anak itu sendiri dan orang tuanya, karena biasanya anak-anak membantu setelah mereka pulang sekolah. Jika orang tua sanggup mengerjakan sendiri pekerjaannya, dia tidak perlu melibatkan anak. Dan walaupun anak dilibatkan, biasanya tidak ada target tertentu yang dibebankan kepada anak.

Menyangkut masalah kecelakaan kerja dan bahaya pekerjaan bagi anak di perkebunan tembakau, sejauh ini belum pernah ditemukan kasus yang membahayakan anak. Biasanya anak-anak tidak terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya, misalnya penyemprotan. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan pesawat, bukan oleh karyawan. Pada saat penyemprotan dilakukan, anak-anak tidak berada di sekitar kebun, dan jika memang ada, mereka akan menyingkir dari areal tersebut. Karyawan yang mengalami kecelakaan pada saat bekerja di kebun menjadi tanggungan perusahaan, termasuk anak karyawan tersebut yang masih dihitung dalam tanggungan. Jadi sebenarnya tidak ada masalah.

3.e.4. Tanggapan LSM Tentang Fenomena Pekerja Anak (Nelson Sinaga, Staf LSM Handal Mahardika)

Menurut Nelson Sinaga, kemunculan pekerja anak di sektor perkebunan terutama sekali dipengaruhi oleh sistem yang diterapkan di perkebunan, khususnya perkebunan tembakau, yaitu sistem borongan. Sistem ini tidak jauh berbeda dengan sistem yang diterapkan pada zaman Belanda: sejumlah lahan diserahkan kepada karyawan untuk ditanami tembakau. Pada umumnya, lahan yang menjadi tanggung jawab seorang karyawan yang terikat kontrak dengan perkebunan ini tidak sanggup dikerjakan sendiri.

Untuk itu, karyawan melibatkan anak dan isterinya untuk mengerjakan pekerjaan tembakau. Kalau mereka merekrut tenaga kerja lepas, maka otomatis itu akan mengurangi upah karena harus membayar orang lain. Sementara itu, anak dan isteri yang terlibat dalam pekerjaan tembakau tidak mendapat apa-apa dari perkebunan, karena yang terikat kontrak dengan perkebunan hanya karyawan tetap. Kondisi kerja dengan sistem yang diterapkan perkebunan dapat disimpulkan hampir mirip dengan perbudakan.

Penerapan sistem kontrak ini merupakan strategi pengelola perkebunan. Dengan sistem ini, keuntungan perkebunan menjadi bertambah. Sebab, pekerjaan yang mestinya dikerjakan oleh beberapa tenaga kerja, biayanya hanya dibebankan kepada satu orang. Ini akan mengurangi biaya produksi untuk membayar upah karyawan. Di sisi lain, dengan melibatkan anak-anak, perkebunan juga telah menyiapkan tenaga kerja terampil dalam jangka panjang, tanpa harus mengeluarkan biaya-biaya untuk training. Anak-anak yang terlibat bekerja di perkebunan dalam jangka waktu yang lama akan menjadi terampil, dan pada saatnya, anak-anak ini juga akan menjadi pekerja di kebun untuk menggantikan orang tuanya.

Melihat kondisi seperti ini, menurutnya, perlu dilakukan advokasi terhadap anak-anak yang bekerja di perkebunan, khususnya kebun tembakau. Advokasi ditekankan pada sistem yang diberlakukan perkebunan tembakau. Sistem kontrak harus dihapuskan karena sistem ini memberi peluang bagi perkebunan untuk melibatkan anak-anak bekerja di perkebunan. Selain itu, advokasi juga diarahkan untuk mendorong pihak perkebunan memberikan fasilitas kepada karyawan perkebunan. Diharapkan pihak perkebunan dapat meningkatkan upah dan juga mengurangi lahan yang menjadi tanggungjawab satu orang karyawan. Dengan ini, diharapkan karyawan tidak perlu melibatkan anak dan isteri bekerja di perkebunan dan dapat terus menyekolahkan anak. Hal lain yang perlu mendapat perhatian penting adalah masalah pendidikan anak-anak di perkebunan. Untuk itu, dipandang perlu untuk melakukan program pendidikan yang sifatnya pendidikan alternatif bagi anak-anak perkebunan.

Upaya yang pernah dilakukan untuk menyikapi persoalan pekerja anak ini adalah mendorong agar pekerja anak yang bekerja di perkebunan dimasukkan ke dalam bentuk pekerjaan terburuk sesuai dengan konvensi ILO No. 182. Upaya untuk memasukkan perkebunan menjadi salah satu bentuk pekerjaan terburuk bagi anak telah diakomodasi dalam Perda. Perda No. 5 tahun 2004 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Pekerja Anak di Sektor Terburuk yang di dalamnya termasuk perkebunan, telah disahkan oleh Gubernur Sumatera Utara baru-baru ini.

Upaya lain yang sedang dilakukan namun belum membuahkan hasil adalah menekan pemerintah daerah agar meningkatkan anggaran pendidikan, khususnya untuk daerah perkebunan. Tekanan juga perlu diberikan kepada pihak perkebunan agar memberi perhatian dalam peningkatan sumber daya manusia masyarakat perkebunan. Diharapkan pihak perkebunan dapat menyisihkan sebagian keuntungannya dan memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan

di daerah perkebunan. Negosiasi juga sedang dilakukan dengan Pemda Deli Serdang dalam soal penambahan guru sekolah. Hendaknya guru yang diterima pada tahun 2004 dan 2005 sebagian di tempatkan di daerah perkebunan.

3.e.5. Tanggapan Mandor tentang Fenomena Pekerja Anak (Suparman: Mandor Tanam)

Anak-anak yang dibawa orang tuanya bekerja di perkebunan sudah berlangsung sejak lama, mungkin sudah ada sejak perkebunan ini berdiri. Pada saat sekarang, hal itu muncul karena anak-anak diajak orang tuanya mengerjakan pekerjaan di kebun yang memakai sistem borongan. Karyawan diberi lahan untuk menanam tembakau, mulai dari penyiapan lahan, penanaman, sampai pada pengutipan. Jadi, karena pekerjaan di kebun itu membutuhkan tenaga kerja, mereka mengajak anggota keluarganya. Karena jika karyawan memanggil karyawan lepas lain, maka ia harus menyisihkan sebagian gajinya untuk membayar. Hal ini otomatis akan mempengaruhi keuangan rumah tangga. Itu sebabnya, banyak karyawan yang mengajak keluarganya, termasuk anak-anak, bekerja di kebun. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa anak-anak terlibat di kebun tembakau disebabkan karena beban kerja orang tua yang terlalu berat dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membayar tenaga kerja harian.

Perusahaan sebenarnya tidak pernah menyuruh karyawannya melibatkan anak dan isteri. Perusahaan hanya menuntut lahan yang diserahkan kepada mereka untuk diselesaikan tepat waktu. Namun, perusahaan juga tidak melarang secara tegas jika ada karyawan yang membawa anggota keluarganya. Pihak perusahaan, dalam hal ini para asisten, biasanya hanya menegur mandor, namun tidak pernah ada tindakan tegas. Akan tetapi dalam hal perekrutan buruh harian lepas, pihak perkebunan biasanya selalu mengingatkan agar tidak mengambil anak di bawah umur. Dan biasanya untuk buruh harian lepas, perkebunan memanggil orang luar, bukan orang di sekitar perkebunan. Tidak ada kriteria khusus dalam perekrutan buruh harian lepas ini, kecuali satu hal, yaitu tidak boleh merekrut anak di bawah umur.

Menyangkut harapan tentang anak-anak, sebenarnya mereka ini tidak usah ikut bekerja. Biarlah mereka belajar dan bersekolah. Akan tetapi, karena kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, anak-anak terpaksa disuruh bekerja di kebun membantu orang tua. Bahkan banyak ditemui anak-anak yang terganggu sekolahnya dan ada yang putus sekolah karena bekerja di kebun. Namun, bekerja di kebun bukan menjadi penyebab langsung anak-anak itu putus sekolah. Meskipun, harus diakui, bekerja di kebun ikut mempengaruhi hal itu. Indikasinya, banyak anak menjadi malas sekolah karena sudah capek bekerja di kebun. Di sekolah, mereka juga menjadi mengantuk dan malas-malasan karena pada umumnya bekerja di tembakau itu banyak dilakukan pada pagi hari sekitar jam lima pagi. Di antara mereka ada juga yang beranggapan bahwa lebih baik bekerja dari pada sekolah, karena meskipun tidak sekolah, mereka bisa mendapatkan uang.

Sedangkan soal risiko bagi anak-anak yang bekerja di kebun, ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi, misalnya, digigit binatang seperti lipan dan ular. Ini bisa saja terjadi karena mereka pergi ke kebun itu tidak dilengkapi dengan sepatu yang memadai. Namun hal ini jarang sekali dijumpai. Hal lain yang mungkin juga terjadi adalah terkena cangkul dan pecok, tapi ini juga jarang terjadi karena pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh orang dewasa. Pekerjaan yang dikerjakan anak-anak ini biasanya adalah pekerjaan yang ringan, misalnya memindahkan dan memasukkan bibit ke dalam lubang dan mengutip daun.

Upaya orang tua untuk mengatasi persoalan anak bekerja ini juga tidak bisa terlalu diharapkan. Namun, minimal ada upaya, misalnya, dengan mengurangi jam kerja anak membantu di kebun. Ini diharapkan dapat memberi kelonggaran waktu bagi si anak untuk tetap dapat belajar dan menikmati waktu bermainnya. Selain itu, harapannya adalah agar dibuka lapangan pekerjaan bagi anak yang sudah putus sekolah supaya ada penghasilan dan dapat membantu ekonomi keluarga.

3.e.6. Pandangan Guru (Ibu Silvanawaty, Kepala Sekolah SD di Kebun Kelambir Lima)

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guru memegang peranan sangat penting. Begitu pentingnya sehingga guru disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Berkenaan dengan pekerja anak di perkebunan tembakau, pandangan guru penting untuk diketahui. Berikut ini pandangan seorang guru, Ibu Silvanawaty (45 tahun), Kepala Sekolah SD PAB di Kelambir Lima Kebun.

Ibu guru ini berpandangan bahwa mencari nafkah adalah kewajiban orang tua, dan anak usia sekolah seharusnya tidak terlibat dalam pekerjaan, seperti yang umum terjadi di keluarga karyawan tanam di perkebunan tembakau. Kewajiban anak adalah belajar, dan keikutsertaannya bekerja di perkebunan tembakau dapat mengganggu pendidikan anak. Pada musim tembakau, misalnya, ada saja anak yang tidak masuk sekolah karena ikut bekerja di kebun, walaupun jumlahnya tidak banyak. Di samping itu, ada juga yang mengantuk di kelas karena pagi-pagi sekali sudah ikut membantu mengutip daun sebelum berangkat ke sekolah. Ada juga yang malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) karena kecapekan dalam bekerja.

“Menurut saya anak itu tidak harus ikut bekerja, ya dia belajar dengan tekun agar dia pandai. Jika dia pandai kan orang tuanya juga yang senang. Bagaimanapun, keterlibatannya bekerja sedikit banyak akan mengganggu belajarnya. Walaupun memang orang tua membutuhkan bantuan anak, anak-anak itu kan masih di bawah umur”.

Ketidaksetujuan guru ini, terkait juga dengan bahaya yang mungkin dialami oleh anak dalam bekerja. Bahaya yang diketahui guru ini adalah digigit ular berbisa yang hampir saja menewaskan pekerja dewasa pada musim tanam tahun 2004 yang lalu.

Berkaitan dengan ketidakhadiran pekerja anak pada musim tembakau di sekolah, langkah yang diambil oleh sekolah yang dipimpinnya adalah dengan memanggil orang tua murid dan menegurnya. “Sekolah itu perlu Bu, mencari nafkah itu tugas orang tua”, salah satu bunyi teguran yang disampaikan. Dengan adanya teguran itu, menurut informan, pada tiga tahun terakhir jumlah anak yang tidak masuk sekolah karena bekerja di perkebunan tembakau sudah banyak berkurang. Namun, anak-anak itu masih bekerja membantu orang tuanya ketika pulang sekolah.

Saat ini, menurutnya, penyebab utama anak-anak itu tidak masuk sekolah, bahkan ada yang sampai putus sekolah adalah tunggakan uang sekolah dan buku. Ketika ditagih dan diminta untuk melunasi uang sekolah dan buku, si anak tidak masuk sekolah pada keesokan harinya dan ada pula yang tidak mau lagi bersekolah. Hanya saja, kejadian demikian bukan saja dialami oleh anak karyawan kebun.

Berkenaan dengan program pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perkebunan, dan pihak lainnya untuk menghapus atau mengurangi pekerja anak di perkebunan tembakau sejauh ini -sepengetahuan informan- belum pernah ada. Demikian pula bentuk bantuan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan anak. Program yang pernah ada adalah di bidang kesehatan dengan menyuntik anak dengan sejenis vaksin untuk menambah kekebalan tubuh. Kegiatan ini dilaksanakan pada Oktober 2004 yang lalu.

Mengenai prestasi anak, tidak ada perbedaan yang menonjol antara anak karyawan kebun (kuli tembakau) dengan anak-anak yang orang tuanya bukan karyawan kebun. Tetapi, menurut informan, anak-anak yang orang tuanya bukan kuli tembakau biasanya dapat meraih pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak karyawan kebun tembakau kebanyakan hanya tamat SMP. Alasannya orang tua tidak mampu. Namun, ada kalanya juga karena anak itu sendiri tidak berminat melanjutkan sekolah. Bahkan, dipaksa orang tua pun, mereka tetap tidak bersedia. Selain itu, dalam pandangan informan, kemampuan ekonomi orang tua yang bekerja di luar perkebunan juga lebih baik dibanding dengan karyawan kebun.. *“Gaji buruh pabrik masih lebih tinggi dibandingkan dengan buruh kebun tembakau, berapalah gaji pokok karyawan kebun hanya Rp 300.000 per bulan”*. Pada umumnya, mereka bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pabrik.

Hanya saja, rendahnya rata-rata tingkat pendidikan anak karyawan kebun tidak sepenuhnya disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran orang tua dan anak mengenai pentingnya pendidikan. *“Di perkebunan ini, kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan kurang. Misalnya, pembagian rapor diikuti dengan penyelesaian uang administrasi, karena itu ada pula yang berhenti, tetapi tidak semuanya anak karyawan kebun”*.

3.e.7. Tanggapan Aparat Pemerintah Desa (Saptaji: Sekretaris Desa Sampali)

Pada penanaman tembakau, perkebunan menerapkan sistem borongan, sama dengan yang diterapkan pada zaman Belanda. Satu orang karyawan diberikan beban untuk menanam tembakau. Dengan beban yang begitu berat, karyawan tentu saja tidak akan sanggup mengerjakannya sendiri, sehingga karyawan tersebut mengajak isteri dan anaknya untuk mengerjakan kebun tembakau. Pada akhirnya karyawan tersebut beranggapan bahwa *“pekerjaan itu adalah pekerjaan keluarga”*.

Secara pribadi maupun secara pemerintahan, *“Saya tidak setuju dengan anak-anak yang bekerja di kebun tembakau, karena itu sudah melanggar Hak Azasi Manusia.”* Di samping itu, menurut Pemerintahan Desa Sampali, anak-anak di bawah umur yang sudah bekerja bisa membawa dampak yang cukup besar. Dampak yang dapat dilihat antara lain keinginan anak-anak untuk belajar menjadi rendah, dan *“mental lebih Instan”* dalam artian anak-anak tersebut menjadi lebih cepat dewasa (*“dewasa dini”*). Hal lain yang juga cukup mengkhawatirkan adalah timbulnya perilaku-perilaku kejahatan, misalnya judi dan narkoba. Hal ini muncul karena sejak usia dini, anak-anak itu sudah bekerja dan mendapat uang dari orang tua, bahkan kadang-kadang mendapat uang lebih. Mudah-mudahan mendapatkan uang membuat mereka tidak merasa rugi untuk menghambur-hamburkannya.

Menyinggung masalah kehidupan anak-anak, Sekretaris desa Sampali mengatakan bahwa *“Anak-anak itu seharusnya sesuai dengan tuntutan alamiah mereka, dalam usia yang seperti ini mereka seharusnya full dalam dunia pendidikan, mereka juga seharusnya menikmati masa mereka sebagai anak, bermain dan belajar”*. Mereka tidak seharusnya bekerja di kebun karena itu terlalu berat buat mereka. Namun, karena beban orang tua untuk mengerjakan lahan begitu berat, mau tidak mau anggota keluarganya juga harus dilibatkan, termasuk anak-anak. Salah satu solusi yang mungkin dapat ditawarkan untuk mengatasi persoalan tersebut, misalnya, para orang tua hendaknya membuat usaha sampingan lain, tidak hanya mengharapkan gaji dari perkebunan. Usaha yang bisa dibuat misalnya membuka warung atau kedai kopi.

Walaupun tidak setuju dengan pekerja anak di kebun tembakau, hingga saat ini pihak pemerintahan desa belum memiliki program yang berhubungan dengan anak-anak terutama, anak-anak di perkebunan tembakau. Pemerintahan desa sifatnya menunggu ada program dari Pemerintah Kabupaten. Program yang ada dan sedang berjalan saat ini adalah Program Kejar Paket A dan Paket B. Program ini memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak putus sekolah di kawasan perkebunan. Fasilitas dan tenaga pengajar disiapkan oleh pemerintah, dalam hal ini ditangani Dinas Pendidikan Nasional, kemudian di tingkat desa dikelola oleh Pemerintahan Desa. Untuk tahap pertama Desa Sampali menargetkan 25 anak putus sekolah akan mengikuti program ini. Program lain yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa untuk daerah perkebunan adalah program pendidikan atau pelatihan Rias Pengantin dan Jahit-menjahit. Program ini tidak ditujukan kepada anak-anak karyawan perkebunan, tetapi untuk ibu-ibu karyawan perkebunan di daerah Sampali.

3.e.8. Tanggapan Tokoh Agama (Mhd. Sugito di Desa Pondok Rawa)

Bicara mengenai perkebunan tembakau, saat ini masalahnya sudah sangat kompleks. Namun, pihak yang sering mendapatkan beban berat adalah orang *“kecil”*, karyawan. Bagaimana tidak, sekarang ini banyak sekali hak-hak karyawan yang semestinya didapat namun tidak sampai pada karyawan. Misalnya, masalah tunjangan, bonus, dan bahkan gaji

pun sering terlambat. Kemerosotan ini terjadi karena pejabat-pejabat di perkebunan tidak menjalankan peraturan-peraturan yang ada dengan semestinya. Di sana-sini terjadi pemotongan hak-hak karyawan, *“Sebenarnya kehancuran PTP ini awalnya berasal dari atasan yang kurang transparan adanya UMT, upah standar. Misalnya membersihkan parit seharusnya 12 HK, sekarang hanya dibayar 8 HK, jadi sudah dicuri 4 HK per orang.* (HK = Harian Kerja; 1 HK = Rp 13.650). Akibatnya karyawan menjadi tidak bekerja dengan baik (semaunya), sehingga kualitas kerja tidak sesuai dengan anjuran direksi.

Demikian juga dengan persoalan anak-anak yang bekerja di kebun tembakau. Ini juga dipengaruhi oleh sistem yang diterapkan perkebunan. Perkebunan menerapkan sistem borongan, di mana satu orang karyawan dibebankan untuk menanam 19.000 pokok tembakau dalam satu musim tanam. Hal ini menyebabkan beban kerja yang ditanggung karyawan terlalu besar dan tidak sanggup dikerjakan sendiri. *“Misalnya saja, katakanlah untuk stok tanam satu 2.000-3000 pokok, belum siap stok satu ini kita sudah harus ngepyak stok dua, stok dua belum siap, stok satu sudah minta dirumpu, belum lagi ngepyak stok terakhir, kalau tenaga satu nggak sanggup”.* Kenyataan ini memaksa karyawan harus menyertakan istri dan anaknya bekerja. Jika tidak menyertakan keluarga, konsekuensinya karyawan tersebut terpaksa mengupahkan pekerjaannya kepada orang lain. Dengan demikian, dia harus mengeluarkan biaya tambahan, yang otomatis akan mengurangi pendapatannya dari hasil borongan. Inilah yang menyebabkan mengapa anak-anak, bahkan yang masih di bawah umur ikut bekerja di kebun tembakau.

Hal ini juga berhubungan dengan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan pihak perkebunan. *“Kalau menurut prosedur yang ada, sangat enak karyawan, contoh, satu karyawan yang bertanggung jawab diperbantukan satu orang karyawan, ini dari zaman Belanda. Tapi karena permainan... permainan... permainan.... Alhasil hilang pembantu ini. Padahal pembantu ini sama sekali tidak merugikan karyawan tanam karena sudah ada gaji dari PTP sendiri. Contoh lain untuk buat sumur, itu kadang kala 7 HK, itu nanti dikerjakan 3 HK”.* Situasi seperti ini juga menyebabkan karyawan semakin terjepit, sehingga beban kerja pada musim tanam tembakau sangat besar.

Menurut pandangan Ustad ini, sebenarnya anak-anak itu tidak seharusnya ikut kerja keras. Contohnya, saat menyiram, air yang digunakan sudah terkena limbah, sedangkan anak-anak suka bermain air. Ini menyebabkan kulit gatal-gatal dan muncul penyakit kulit. *“Kalau saja sistem seperti di zaman Belanda masih diberlakukan, perempuan itu tidak ikut nyiram, sekarang lantaran sayang sama suami, isteripun ikut nyiram, akhirnya anak pun ikut”.* Bekerja di kebun tembakau juga mempengaruhi keseharian anak di berbagai hal, misalnya anak-anak jadi malas belajar, dan juga mengaji karena kecapekan. *“Anak-anak di sini cukup memprihatinkan, contoh jam-jam segini biasanya anak sudah bekerja, alhasil nanti sore sudah malas ngaji, belajar pun kurang”.* Pengaruh lain yang juga dirasakan adalah rendahnya pendidikan anak-anak di daerah perkebunan karena minat belajar yang sangat rendah dan ketidakmampuan orang tua. Di samping itu, perilaku anak juga seringkali tidak terkontrol oleh orang tua. Pergaulan anak menjadi bebas, hingga terkadang juga dijumpai kasus kehamilan di luar nikah. Ini terjadi karena anak sudah bebas dan merasa dewasa. Orang tua sendiri terkadang merasa enggan menegur anak karena merasa anaknya sudah berjasa membantunya di kebun. *“Sangking capeknya orang tua, dia tidak bisa mengawasi anak sepenuhnya dan akhirnya anak itu semaunya sendiri”.* Pola pikir anak menjadi sangat tidak peduli terhadap pendidikan. *“Mereka akan bilang, buat apa sekolah, kerja di kebun aja pun dapat duit kok”.* Pada umumnya, anak-anak menganggap bahwa sekolah itu adalah beban. *“Anak-anak itu kalau disuruh belajar malah ketakutan, nangis...”*

Hal lain yang membuat Ustad ini sangat tidak sepakat dengan anak-anak ikut bekerja di kebun tembakau adalah seringnya terjadi kecelakaan. Terkadang memang dianggap sepele tetapi efeknya cukup besar, bahkan bisa menimbulkan cacat di tubuh. *“Contoh, yang namanya bayam duri, kalau kena itu bisa membekas terus, seperti daging tumbuh, dipotong pun dia tetap tumbuh”.* Hal lain yang sering juga dialami adalah digigit binatang seperti lipan dan juga ular. Alhasil, pengobatan baik obat medis ataupun pengobatan tradisional akan membutuhkan biaya. *“Yang namanya kerja tembakau itu, ya kena cangkul pas tutup kaki, terkena duri, digigit lipan ya sering kali, saya sendiri sudah pernah mengalaminya, ya kalau kita panggil yang ngobatinnya ya pasti uang keluar...”* Sebenarnya hal-hal tersebut tidak perlu terjadi karena

harapannya sebenarnya adalah anak-anak itu bisa menikmati masa kanak-kanak mereka, bisa bermain, dan yang paling penting adalah mereka bisa belajar. *“Anak-anak seharusnya bisa belajar dan sekolah agar kehidupan mereka lebih baik dari orang tuanya”*

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, harapan kita dan semua karyawan adalah pihak perkebunan menjalankan prosedur dengan sebenarnya. Karena jika prosedur itu tidak diselewengkan, karyawan sudah bisa merasa sejahtera. *“Di samping itu, agar pihak perkebunan menaikkan gaji karyawan”*. Solusi lain untuk sementara ini yang mungkin dilakukan adalah dengan membuat usaha sampingan seperti beternak, walaupun pihak perkebunan sebenarnya melarang ternak *diangon (digembala)* di areal perkebunan. Namun, sekarang ini karyawan juga mulai pintar, mereka harus main kucing-kucingan dengan pihak perkebunan. Tindakan ini mereka lakukan karena merasa pihak perkebunan selalu menjerat mereka, mau tidak mau tindakan semacam ini harus dilakukan untuk menambah pendapatan.



Kesimpulan dan Rekomendasi

4.a. Kesimpulan

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan Pekerja Anak di perkebunan, mengindikasikan bahwa memang terdapat resiko walaupun hanya sedikit kecelakaan yang terjadi dan sebagian besar dari anak-anak tersebut tetap bisa bersekolah. Kekhawatiran paling besar terhadap masalah kesehatan adalah tidak terlindunginya mereka atas bahaya dari pestisida dan pupuk. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah sistem pengupahan yang diterima oleh para pekerja perkebunan yang notabene adalah orangtua laki-laki pekerja anak. Sistem kontrak yang diterapkan perkebunan tidak adil dengan mempertimbangkan upah yang didapat dan luasnya lahan yang harus digarap oleh pekerja. Hal ini menyebabkan para pekerja mengerahkan anggota keluarganya, istri dan anak-anak, untuk memenuhi target.

Kecuali untuk beberapa anak-anak yang dipekerjakan oleh keluarganya sebagai pekerja paruh-waktu, anak-anak (dan sebagian besar para istri) bekerja di perkebunan tembakau untuk membantu orangtua mereka. Mereka tidak diakui statusnya dalam struktur perkebunan tembakau. Oleh sebab itu, mereka tidak menerima upah, meskipun beberapa orangtua memberikan uang saku kepada sebagian pekerja anak ini.

Sistem kontrak ini sudah diterapkan sejak jaman kolonialisme Belanda, meskipun anak-anak ini juga menerima sedikit uang saku. Penyebab keterlibatan anak dalam perkebunan tembakau bisa karena didorong oleh orangtua atau sebagian dari anak-anak tersebut justru menawarkan diri untuk bekerja. Mayoritas dari anak yang diwawancarai (78) menyatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu orangtua dan berpikir bahwa memang itu sudah kewajiban mereka.

100 orang pekerja anak yang diwawancarai berusia antara 5-18 tahun (hanya 1 orang yang berusia dibawah 10 tahun dan 8 orang berusia 18 tahun). Kebanyakan dari mereka masih bersekolah (80). Mereka yang tidak meneruskan sekolah beralasan karena malas atau alasan ekonomi. Beberapa narasumber riset ini mengatakan bahwa rendahnya kesadaran orangtua atas pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya merupakan faktor utama.

Hampir semua anak yang diwawancarai berasal dari desa-desa sekitar perusahaan perkebunan; 75 berasal dari keluarga yang ayahnya bekerja di perusahaan tersebut. Anak-anak tersebut mengakui bahwa mereka baik secara langsung maupun tidak terlibat dalam kegiatan lapangan untuk perusahaan tembakau sejak kecil. Usia terbanyak pertama kali anak-anak ini bekerja adalah 10-11 tahun (36 orang). Rata-rata orangtua perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Namun saat penyemaian bibit mereka otomatis membantu suaminya bekerja untuk mencapai target atau sebagai bekerja dibayar paruh-waktu.

Kehidupan dari keluarga pekerja anak ini (umumnya memiliki 3 sampai 4 anak dalam satu keluarga), dapat dikategorikan dalam tingkat ekonomi rendah sampai menengah. Penghasilan orangtua laki-laki berkisar Rp 251.000 sampai Rp 1.200.000, dengan tingkat rata-rata penghasilan keluarga sekitar Rp 500.000. Jelas bahwa penghasilan yang didapat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebagian besar orangtua hanya berpendidikan Sekolah Dasar; dari 78 orangtua perempuan hanya 53 yang lulus SD dan dari 66 orangtua laki-laki hanya 45 yang lulus SD. Namun, lebih banyak orangtua laki-laki (29) yang berpendidikan lebih tinggi daripada yang perempuan (14).

Pemuka masyarakat yang diwawancarai berpendapat bahwa anak-anak yang bekerja di perkebunan tembakau memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi, walaupun laporan menyebutkan hanya pernah terjadi beberapa kecelakaan saja. Sebagian besar dari orangtua atau anggota keluarga (56) dan pekerja anak (57) yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengetahui resiko ini. Namun tingginya beban kerja orangtua dan kesulitan ekonomi yang dihadapi memaksa mereka untuk terlibat. Anak yang bekerja membantu orangtua menanam tembakau berarti membantu kehidupan keluarga dan hal ini sudah menjadi norma umum. Sebagian orangtua pekerja anak (79) mengakui keadaan ini, terutama dengan dalih tujuan untuk menolong keluarga dan karena selama ini mereka tidak pernah mendengar atau mengetahui adanya masalah dengan melibatkan anak-anak bekerja. Hal ini mengindikasikan orangtua berperan penting dalam mendorong keterlibatan anak-anak untuk bekerja. Hal ini mengabadikan sistem kontrak yang tidak fair yang dilakukan sejak jaman kolonialisme Belanda.

Anak-anak yang diwawancarai menggambarkan resiko keselamatan sebagai berikut:

- ♦ Kecelakaan karena terkena cangkul, tertusuk jarum, tertusuk jugil dan kayu di kebun
- ♦ Disengat binatang (ular, lintah dan lipan)
- ♦ Jatuh dari lumbung / gudang
- ♦ Jatuh dari sumur

Sekitar 45 persen dari anak yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menyadari bekerja di perkebunan tembakau berbahaya bagi kesehatan mereka dan pekerjaan ini sangat riskan karena dapat menyebabkan mereka terkena racun, demam, sakit kepala, kepanasan, mata perih dan batuk-batuk serta sakit paru-paru. Beberapa dari 33 anak yang diwawancarai ini pernah mengalami kecelakaan kerja dan 24 dari mereka pernah mengalami kekerasan seperti dimarahi, dibentak oleh orangtua, mandor atau penjaga perkebunan.

Kebanyakan dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa bekerja di perkebunan tidak menyebabkan masalah dengan proses belajar mereka di sekolah. Namun, sumber-sumber yang dihubungi untuk studi ini mengatakan bahwa bekerja di perkebunan mempunyai dampak negatif kepada anak-anak; mereka akan cepat lelah setelah membantu orangtua sehingga tidak belajar. Beberapa yang menerima uang dari orangtua akan menggunakannya untuk hal-hal ilegal seperti berjudi dan membeli minuman keras dan obat-obatan. Anak-anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain dan seharusnya tidak bekerja di tempat yang membahayakan.

4.b. Rekomendasi

Berdasarkan temuan di lapangan, berikut ini hal-hal yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah pekerja anak di perkebunan:

- a. Melakukan Advokasi untuk perubahan atas kebijakan perusahaan perkebunan dalam hal sistem kontrak. Dibutuhkan sistem yang adil dan sesuai dengan kapasitas pekerja. Sistem kontrak harus dihapuskan karena membuka peluang besar keterlibatan anak-anak bekerja didalamnya. Advokasi harus diarahkan untuk merubah kebijakan dalam perusahaan untuk meningkatkan upah buruh dan menurunkan luasnya lahan yang harus dikerjakan oleh mereka. Dengan cara ini pekerja tidak membutuhkan anak-anak untuk membantu mencapai target sehingga anak-anak juga dapat bersekolah.
- b. Meningkatkan penghasilan keluarga pekerja anak melalui berbagai kegiatan mata pencaharian. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kebanyakan orangtua mempunyai pekerjaan sampingan walaupun hal ini tidak secara signifikan memperbaiki status ekonomi keluarga, alasannya juga karena manajemen keuangan keluarga yang buruk. Ada beberapa potensi yang bisa menjadi peluang seperti: menanam sayuran dan memelihara kambing

dan sapi di lahan yang sedang tidak digunakan (dalam siklus perkebunan tembakau ada saat setelah panen dan sebelum musim tanam berikutnya lahan tidak terpakai). Advokasi diperlukan untuk melobi perusahaan agar mengijinkan penggunaan lahan ini untuk menanam sayuran dan menggembalakan ternak.

- c. Usaha untuk membangun kesadaran orangtua atas pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak. Hal ini membutuhkan perubahan dalam nilai atau norma yang dipercaya yaitu bahwa anak merupakan aset ekonomi keluarga. Atau justru gunakan advokasi sebagai upaya untuk melihat anak-anak sebagai aset ekonomi yang sangat berharga dan potensial untuk mencari uang jika mereka berpendidikan baik / tinggi. Hal ini hanya bisa tercapai jika mereka bersekolah. Usaha ini harus dilaksanakan bersama dengan upaya dari pemerintah daerah untuk meningkatkan anggaran pendidikan, khususnya di daerah perkebunan. Perusahaan perkebunan seharusnya diwajibkan untuk memperhatikan pengembangan sumberdaya manusia di daerahnya. Sebagai contoh, mereka harus menyisihkan sebagian keuntungannya untuk membangun fasilitas sekolah. Perangkat desa juga harus lebih aktif dalam menginformasikan pihak kabupaten yang berwenang atas terjadinya pekerja anak di daerahnya. Informasi dari mereka dapat menjadi dasar bagi pihak yang berwenang di tingkat kabupaten untuk secara aktif membuat kebijakan dan tidak hanya terpaku dengan program pemerintah. Kesadaran para pemangku kepentingan untuk menghapuskan pekerja anak di sektor perkebunan juga sangat diperlukan bersamaan dengan dilakukannya advokasi masalah pekerja anak ini.
- d. Peraturan Lokal No.5 / 2004 untuk Pencegahan dan Penghapusan Bentuk-bentuk Terburuk Pekerjaan untuk Anak, yang baru saja diratifikasi oleh pemerintah Sumatera Utara, mengacu pada isu pekerja anak di perkebunan. Hal ini bisa menjadi dasar hukum untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerja anak di perkebunan, khususnya di Sumatera Utara.



Daftar Pustaka

- _____, 2002. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak*, Jakarta.
- _____, 2002. *SK GUBSU No. 463/1211/K/Tahun 2002 Tentang 2002 Tentang Pembentukan Komite Aksi Propinsi Sumatera Utara Tentang Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak*. Medan
- DK3N, 2000. *Pedoman Praktis Ergonomik. Petunjuk Yang Mudah Diterapkan Dalam Meningkatkan Keselamatan dan Kondisi Kerja*. Tim Penterjemah Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N), Jakarta : DK3N
- Erwin dan T. Sabrina, 1999. *Sejarah Tembakau Deli*. PTP. Nusantara II (Persero), Medan.
- Jensen, Robert T, 2001. *Mainstreaming Gender into IPEC. A Report to the Internasional Programme On The Elimination on Child Labour The International Labour Organization*. USA.
- ILO, 2002. *Investigating Child Labour. Guideline for Rapid Assessment. A Field Manual*. Draft
- ILO, 2001. *Eliminating The Worst Forms of Child Labour : An Integrated and Time Bound Approach. A Guide for Goverments, Employers, Workers, Donors, and Other Stakeholders*.
- Irwanto et al, 2002. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*.
- PTPN-II, 2002. *The Golden Leaf, Sumatra Tobacco Agricultural Export Commodity of Indonesia*
- Putranto, Pandji. 2002. *Gambaran Umum Mengenai Permasalahan Pekerja Anak di Indonesia dan Penanggulangannya*. Makalah tidak diterbitkan.
- Sairin, Safri. 1997. *Kebijakan Perburuhan di Perkebunan Sumatera Timur Pada Masa Kolonial*. Dalam Antropologi Indonesia No. 52 Edisi April – Juni 1997. Jurusan Antropologi FISIP-UI. Jakarta
- Sofian, Ahmad, dkk, 2000. *Laporan Penelitian Deskriptif Karakteristik Pekerja Anak Jermal di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2000 (Wilayah Kabupaten Langkat dan Deli Serdang)*, Medan : PKPA dan ILO-IPEC.
- Suwarto, 1997. *Strategi dan Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Upaya Penanggulangan Pekerja Anak di Indonesia*, makalah tidak diterbitkan.
- Theis, Joachim. *Eliminating the Worst Forms of Child Labour. Handbook for Action-Oriented Research*. Regional Working Group on Child Labour
- Tjandraningsih, Indrasari; Anarita, Popon, 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*, Bandung: Akatiga